

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**MAKAM SYEKH YUSUF DI MADURA: SEJARAH LISAN
DAN PERSEPSI MASYARAKAT TALANGO**

OLEH:

**SAARAH JAPPIE
NIM: 05210549**

**AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR 'IN-COUNTRY'
INDONESIAN STUDIES (ACICIS)
ANGKATAN KE XXII**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

MEI 2006

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian: Makam Syekh Yusuf di Madura: Sejarah Lisan dan Persepsi Masyarakat Talango

Nama Peneliti: Saarah Jappie (NIM 05210549)

Malang, 26 Mei 2006

Mengetahui,
Dekan FISIP

Dosen Pembimbing

Drs. Budi Suprpto, MSi

Drs. Muslimin Machmud, MSi

Resident Director ACICIS

Ketua Program ACICIS
FISIP-UMM

Phil King, PhD

H. Moh. Mas'ud Said, PhD.

*KARYA INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA PENDUDUK DESA
TALANGO YANG TELAH MENERIMA SAYA DENGAN RAMAH
DAN BAIK, KHUSUSNYA PAK HAJI YASIN, JURU KUNCI ASTA
YUSUF YANG WAFAT
PADA TANGGAL 29 APRIL 2006*

Kata Pengantar

Tugas lapangan ini adalah bagian akhir program studi Indonesia saya dan merupakan sebuah tantangan dan pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Melalui penelitian ini saya dapat memperdalam pengetahuan saya baik mengenai topik penelitiannya maupun tentang budaya dan masyarakat Jawa Timur secara umum. Tujuan penulisan laporan ini adalah untuk mengetahui versi Madura sejarah Syekh Yusuf, sebuah versi dan aspek sejarah Syekh Yusuf yang jarang diakui secara formal, sehingga kita dapat memperdalam pengetahuan kita mengenai Syekh Yusuf secara umum.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam proses penelitian ini:

Kepada Universitas Muhammadiyah yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian ini di Jawa Timur serta studi di UMM, saya ucapkan terima kasih banyak. Terima kasih kepada semua staf, pada khususnya Pak Mas'ud dan Pak Habib untuk bantuan dan nasehat mereka. Saya juga berterima kasih banyak kepada dosen pembimbing saya, Pak Muslimin Machmud untuk dedikasi dan dukungannya selama proses penelitiannya. Pak Muslimin selalu siap untuk membantu saya dengan tugas ini dan keluarganya menerima saya dengan baik.

Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada Program ACICIS atas kesempatan untuk belajar di Indonesia dan dukungan semua stafnya selama program studi saya di Indonesia, pada khususnya Mas Phil atas bimbingannya.

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua orang di Malang yang telah menerima saya dengan ramah dan baik, termasuk Ibu kos saya Bu Sri Kadarisman, komunitas Sulawesi Selatan di Malang serta teman-teman tersayang saya. Kepada ACICIS angkatan ke-22 UMM, terima kasih banyak atas dukungan dan persahabatannya, khususnya Marianne Frith dan Kate Stevens.

Selain itu, terima kasih juga kepada staf di jurusan Bahasa Indonesia di University of New South Wales, khususnya Professor David Reeve atas bantuan dan dukungannya baik di Australia maupun selama program studi di Indonesia.

Akhirnya, terima kasih banyak kepada keluarga saya, Mum, Dad, Riefqah dan Zayaan. Walaupun jauh, saya selalu merasakan dukungan dan sayang mereka.

Saarah Jappie
Malang, Juni 2006

Abstrak

Syekh Yusuf merupakan seorang tokoh historis dan Pahlawan Nasional Indonesia yang telah berpengaruh di berbagai tempat di dunia. Sejarahnya cukup menarik sebab banyaknya tempat di dunia yang didatangi Beliau. Salah satu hal berkaitan dengan Syekh Yusuf yang mengagumkan adalah keberadaan sekitar enam makam di dunia yang diakui sebagai makam Beliau. Yang mana sesungguhnya makam asli Beliau kita tidak tahu dan tergantung pendapat sedangkan yang menarik adalah setiap masyarakat yang mendapat pengaruh dari Syekh Yusuf mempunyai cerita masing-masing baik tentang makam maupun tokohnya. Sebagai akibatnya muncul semacam pluralitas sejarahnya yang penuh dengan berbagai versi. Satu versi yang belum diamati secara lengkap dan jarang disebutkan dalam tulisan sejarah formal adalah versi masyarakat Madura, di mana terdapat pula makam Syekh Yusuf. Kalau sejarah dicermati, ternyata tidak muncul sebuah hubungan langsung antara masyarakat Madura dan Syekh Yusuf namun ada makam Beliau di salah satu pulauanya.

Tujuan penelitian ini adalah mengamati cerita lisan masyarakat Madura, pada khususnya di Desa Talango, lokasi makamnya, tentang makam Syekh Yusuf. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengamati cerita serta persepsi masyarakat Talango tentang ketokohan Syekh Yusuf. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga metode penelitian termasuk observasi partisipasi, wawancara semi-struktural serta Focus Group Discussion, sesuai dengan jenis penelitiannya.

Dari pengamatan peneliti serta interaksi dengan respondennya, ternyata dalam ‘versi Madura’ sejarah Syekh Yusuf muncul bermacam-macam versi ceritanya. Mengenai makamnya terdapat satu cerita utama tentang penemuan makamnya yang diketahui setiap responden. Cerita itu, yang agak mistis, memfokuskan penemuan makamnya dan kurang memberi informasi tentang hal lain yang berhubungan dengan makamnya dan sebagai akibatnya, semakin terperinci pertanyaan tentang ceritanya, terdapat fenomena di mana ada ketidaktahuan dan ketidakyakinan responden serta berbagai versi cerita yang muncul. Tentang tokohnya ternyata ada dua cerita, satu yang menceritakan tokoh Syekh Yusuf, yang lain yang mengakui bahwa identitas tokohnya adalah orang lain, bukan Syekh Yusuf. Kedua cerita tersebut juga tidak terlalu terperinci dan hal ini disebabkan oleh kekurangan informasi yang mendalam yang diperoleh Masyarakat Talango. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, namun cerita dasar serta persepsi kedua pihak sangat mirip. Selain itu, dari cerita makam serta tokohnya terdapat sifat dan unsur cerita yang mencerminkan budaya, nilai serta pengalaman responden dan masyarakatnya yang hampir sama.

Ternyata versi Madura untuk sejarah Syekh Yusuf sendiri terdiri dari beberapa versi sedangkan masih ada kesepakatan pendapat secara mendasar. Selain itu, versi cerita Madura penuh dengan unsur yang mencerminkan sikap, nilai dan budaya masyarakatnya. Cerita sejarah ini menambah pengetahuan kita mengenai masyarakat yang mendapat pengaruh dari Syekh Yusuf dan juga menambah sifat misterinya sebagai seorang tokoh yang mempunyai banyak versi sejarah.

Abstract

Syekh Yusuf is a historical figure and Indonesian National Hero who has held influence in many places throughout the world. Considering the amount of places he had been to and influenced Syekh Yusuf has a very interesting history and one of the most astounding facts about this historical figure is the existence of six graves in the world, all of which are claimed to be his. Which grave is the original one we do not know and rather remains a matter of opinion, yet what is interesting is that each of these societies have their own stories about both Syekh Yusuf's grave and also about his character. This gives rise to a kind of plurality of his history wherein there exists a variety of different versions. One version of his history which has not been fully observed and is rarely mentioned in formal historical texts about Syekh Yusuf is that of Madura, where there also exists a grave of this historical figure. If one looks at the history of Syekh Yusuf there does not appear to be a direct link between him and Madura, yet there exists a grave that is claimed to be his on one of Madura's islands.

The aim of this research is to observe the oral history of Madurese society, in particular that of the village of Talango, the grave's location, surrounding the grave of Syekh Yusuf. Added to this, this research aims to observe both the stories about and perceptions of Syekh Yusuf as a figure held by this community. As this research project is a qualitative one, research methods including observation, semi-structured interviews and Focus Group Discussion have been used, in accordance with the type of research.

From both observation of and interaction with the respondents, it appears that the 'Madurese version' of Syekh Yusuf's history consists of various versions itself. In relation to the oral history about the grave, one main story is known by all respondents. This fairly mystic story focuses on the discovery of the grave and lacks further detail about the grave itself. As a result, the more in-depth the questions about the grave become, the less respondents know, the more uncertain they become and also the more variations to the story there are. In regards to the oral history of the figure himself, the situation becomes more complicated. It appears that there are two different stories, one about Syekh Yusuf and the other which claims that the figure who the grave belongs to is not Syekh Yusuf at all. Both stories are lacking in great detail, similar to the stories about the grave itself. Interestingly, despite the difference in opinion, the basis of each story, as well as the perceptions of the figure, are very similar. In the case of both the story of the grave as well as that of the character, elements that reflect the culture, values and experience of the respondents and the community in general are prominent.

Thus the 'Madurese version' of Syekh Yusuf's history itself consists of various versions, yet to some extent there exists a general consensus about Syekh Yusuf's history at a basic level. It was found that these versions of history from the Madurese perspective contain various elements that reflect the culture and values of the local community. This history adds to our understanding about the societies impacted by Syekh Yusuf and also adds to the mystery of Syekh Yusuf, a figure with many histories.

Daftar Isi

| | |
|--|------------------|
| <i>Halaman Pengesehan</i> | <i>i</i> |
| <i>Halaman Persembahan</i> | <i>ii</i> |
| <i>Kata Pengantar</i> | <i>iii</i> |
| <i>Abstrak</i> | <i>iv</i> |
| <i>Abstract</i> | <i>vi</i> |
| <i>Daftar Isi</i> | <i>viii</i> |
| <i>Daftar Tabel</i> | <i>x</i> |
| <i>Daftar Gambar</i> | <i>x</i> |
| <i>BAB I Pendahuluan</i> | <i>1</i> |
| A. Latar Belakang | <i>1</i> |
| B. Rumusan Masalah | <i>4</i> |
| C. Tujuan Penelitian | <i>5</i> |
| D. Metode Penelitian | <i>7</i> |
| <i>a. Populasi, Sumber Informasi</i> | <i>7</i> |
| <i>b. Tehnik Pengumpulan Data</i> | <i>8</i> |
| <i>c. Tehnik Analisa Data</i> | <i>9</i> |
| <i>BAB II Kajian Pustaka</i> | <i>11</i> |
| A. Tokoh Syekh Yusuf | <i>11</i> |
| <i>a. Kelahiran</i> | <i>11</i> |
| <i>b. Pengasuhan</i> | <i>13</i> |
| <i>c. Perantauan</i> | <i>15</i> |
| <i>d. Pengasingan</i> | <i>18</i> |
| <i>e. Kematian</i> | <i>22</i> |
| B. Sejarah: Historiografi dan Pluralitas | <i>24</i> |
| <i>BAB III Penyajian dan Analisa Data</i> | <i>28</i> |
| A. Penyajian Data | <i>28</i> |
| I. Monografi Wilayah | <i>28</i> |
| <i>a. Desa Talango dan Masyarakat Madura</i> | <i>28</i> |

| | |
|--|---------------|
| <i>b. Makam Syekh Yusuf</i> | 30 |
| II. Karakteristik Responden | 37 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 42 |
| I. Cerita tentang Makam Syekh Yusuf di Talango | 43 |
| <i>a. Cerita Utama tentang Makam</i> | 43 |
| <i>b. Cara Sejarah Dikenang</i> | 47 |
| <i>c. Asal-usul Versi Makam Talango</i> | 48 |
| <i>d. Asal-Usul Makam dan Perbedaan Pendapat</i> | 51 |
| <i>e. Hubungan antara Asta Yusuf dan Makam Lain Syekh Yusuf</i> | 54 |
| II. Cerita dan Persepsi tentang Tokoh ‘Syekh Yusuf’ di Talango | 56 |
| <i>a. Cerita Tokoh ‘Syekh Yusuf’</i> | 58 |
| <i>i. “Syekh Yusuf tidak pernah datang ke Talango dalam keadaan hidup</i> ... <i>”</i> | 59 |
| <i>ii. “Saya yakin Syekh Yusuf pernah ke Talango dan wafat di sini”</i> | 59 |
| <i>b. Cerita Tokoh ‘Sayyid Yusuf’</i> | 62 |
| <i>c. Hubungan antara Kedua Cerita</i> | 65 |
| <i>d. Persepsi Tokohnya</i> | 66 |
| BAB IV Penutup | 68 |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran | 73 |
| Daftar Pustaka | 75 |
| Lampiran | 77 |
| A. Surat Ijin Penelitian | 77 |
| B. Peta Wilayah Penelitian | 78 |
| C. Daftar Wawancara | 79 |
| D. Daftar Pertanyaan untuk Wawancara | 82 |
| E. Riwayat Singkat Kuburan Sayyid Yusuf | 86 |
| F. Terjemahan Manakib Al-Habib Yusuf Bin Ali Al-Anqawi | 87 |

Daftar Tabel

| | |
|---------------|----|
| Tabel 1 | 34 |
|---------------|----|

Daftar Gambar

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Tempat Ziarah | 31 |
| Gambar 2 Tampak Qur'an dan buku doa | 31 |
| Gambar 3 Pendopo yang dijaga Juru Kunci Asta Yusuf | 32 |
| Gambar 4 Warung dan angkringan disekitar Makam Asta Yusuf | 32 |
| Gambar 5 Makam lain di Asta Yusuf | 33 |
| Gambar 6 Juru Kunci utama Asta Yusuf dan Makam Syekh Yusuf | 33 |
| Gambar 7 Pohon 'Tongkat' di sebelah timur makam Syekh Yusuf | 44 |
| Gambar 8 Pendopo yang di bangun oleh Sultan Abdurrahman, Raja Sumenep ... | 45 |
| Gambar 9 Di dalam Masjid Jam'i, masjid tertua di Talango | 45 |

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kalau kita mengamati sejarah agama Islam Indonesia, maka terdapat banyak tokoh yang berpengaruh penting dalam penyebaran agama tersebut. Setiap daerah mempunyai tokoh agama masing-masing, misalnya Sunan Kalijaga atau anggota Wali Songo lainnya yang ada di pulau Jawa. Banyak tokoh agama yang walaupun sudah meninggal, namun masih dihormati dan diingat oleh orang Islam di Indonesia, bahkan masih terlihat pengaruh mereka pada masyarakat sampai saat sekarang ini.

Seorang tokoh yang masih mempunyai daya tarik untuk ditelusuri adalah Syekh Yusuf dari Makassar, Sulawesi Selatan. Syekh Yusuf hidup pada Abad ke-17 dan menjadi seorang ulama, sufi serta pejuang politik yang termasyhur baik di Indonesia maupun di luar negeri, misalnya di Sri Lanka dan Afrika Selatan. Sampai sekarang, Beliau masih dianggap sebagai seorang pahlawan maka cerita mengenai Syekh Yusuf masih dikenang secara turun-temurun.

Yang menarik tentang tokoh Syekh Yusuf misalnya adalah Beliau sempat mengadakan perjalanan ke beberapa tempat di dunia dan berpengaruh penting pada berbagai masyarakat Oleh karena itu, terdapat banyak cerita dan mitos

mengenai Beliau. Sebagai akibatnya, yang muncul adalah semacam pluralitas sejarah Syekh Yusuf, terbentuk dari cerita daerah masing-masing. Dari cerita masing-masing muncul bermacam-macam sifat tokohnya serta informasi tentang kehidupannya yang digunakan untuk menciptakan gambaran umum Syekh Yusuf sebagai tokoh historis.

Selain mitos dan cerita masing-masing masyarakat yang dipengaruhi Syekh Yusuf, ternyata ada fenomena agak luar biasa, di mana ada pluralitas makam Syekh Yusuf pula. Di lebih dari satu tempat terdapat makam yang, menurut orang setempat, merupakan makam Syekh Yusuf. Ada kira-kira enam tempat pemakaman Syekh Yusuf, yaitu di Cape Town, Afrika Selatan, di Makassar, di Banten, Jawa Barat, di Palembang, Sumatra, di Sri Lanka, serta di Talango, Madura. Makam-makam tersebut masih berfungsi dalam masyarakat dan didatangi para perziarah. Yang menjadi makam yang benar adalah hal yang masih diperdebatkan karena adanya pluralitas cerita tentang kehidupan Syekh Yusuf dan kepercayaan masing-masing masyarakat yang didatanginya.

Yang menjadi fokus studi lapangan ini adalah makam Syekh Yusuf di Madura serta pengetahuan orang Talango mengenai Syekh Yusuf, dari segi 'sejarah lisan'. Dari 'sejarah lisan' yang dimaksudkan adalah cerita-cerita Syekh Yusuf yang di turun-temurunkan dalam masyarakat tersebut. Topik ini dijadikan fokus sebab keberadaan banyak misteri mengenai makam tersebut, masyarakat tersebut serta kaitannya dengan Syekh Yusuf. Kalau dokumentasi, misalnya riwayat hidup

Syekh Yusuf atau tulisan akademis lain dibaca, suatu kaitan dengan Madura tidak muncul. Yang dimaksudkan adalah tidak terdapatnya dokumentasi yang memberikan konfirmasi bahwa Syekh Yusuf pernah datang ke daerah Madura. Meskipun begitu, ada kepercayaan di daerah Talango bahwa Syekh Yusuf menyebarkan Islam ke sana dan dimakamkan di sana. Ternyata belum ada banyak penelitian yang dilakukan mengenai kaitan Syekh Yusuf dengan masyarakat tersebut maka fenomena itu menjadi sesuatu yang penting diamati.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi sejarah langsung dari cerita masyarakatnya sendiri, sehingga dilakukan suatu penjajahan sebuah sejarah Syekh Yusuf yang lain dari sejarah akademis. Yang dimaksudkan adalah orang 'biasa'lah, bukan ahli sejarah, yang menjadi sumber informasi sejarah ini. Fokus pada pihak 'orang biasa', dianggap penting sebab perspektif sejarah ini masih agak jarang diteliti, tetapi menjadi sisi yang semakin dihargai di masa kini.

Dari pihak pribadi, Syekh Yusuf menjadi fokus studi lapangan oleh karena beberapa alasan. Saya dilahirkan di Afrika Selatan dan mempunyai keturunan Makassar. Di daerah keluarga saya, yaitu di Cape Town, terutama bagi orang Islam, Syekh Yusuf menjadi tokoh yang sangat penting. Beliau adalah yang mempunyai peran utama dalam membentuk kemandirian komunitas Islam di Cape Town dan karena itu dia sangat dihormati dan dikenang oleh masyarakat Afrika Selatan. Dari keluarga saya sendiri saya pernah mendengar banyak cerita tentang Syekh Yusuf dari pihak masyarakat Afrika Selatan. Saya sangat tertarik pada

pendapat orang Indonesia mengenai Syekh Yusuf dan ingin memperdalam pengetahuan saya mengenai tokoh penting itu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah penelitian ini terdiri atas dua bagian utama yang tercermin dalam kedua pertanyaan ini:

1. Bagaimana cerita masyarakat Madura mengenai makam Syekh Yusuf?
2. Bagaimana cerita dan persepsi masyarakat Madura tentang tokoh Syekh Yusuf?

Yang akan diamati secara umum adalah cerita serta persepsi masyarakat Desa Talango, lokasi makamnya, terhadap baik makam maupun tokoh Syekh Yusuf . Selain itu akan diamati pula sumber sekunder terutama yang terkait dengan sejarah hidup Syekh Yusuf dari beberapa ahli sejarah dari berbagai negara, termasuk Indonesia dan Afrika Selatan, dan ditambah, konsep-konsep 'keserbaragaman' sejarah akan juga diamati secara sekunder, dengan demikian diharapkan diperoleh gambaran baik sejarah Syekh Yusuf, yang punya beberapa versi, maupun bagaimana manusia mengarang dan juga menerima sejarah yang kita dapatkan. Sebuah pengertian mengenai kedua hal tersebut akan menciptakan suatu gambaran yang jelas, terutama untuk mengamati dan mengerti keadaan yang

berada dalam masyarakat Madura termasuk hubungan mereka dengan makam dan tokoh Syekh Yusuf.

C. Tujuan Penelitian

Syekh Yusuf merupakan seorang tokoh yang telah berpengaruh pada berbagai masyarakat di dunia. Setiap masyarakat yang Beliau kunjungi, atau yang dipengaruhi Syekh Yusuf melalui kajiannya, mempunyai versi atau persepsi lain mengenai ketokohnya serta sejarahnya. Persepsi tersebut biasanya dicerminkan dalam cerita masyarakat itu mengenai Beliau yang ditemurunkan dari generasi ke generasi. Kalau cerita sebuah masyarakat dijelajahi, kita bisa mendapatkan informasi yang banyak, baik mengenai tokohnya, maupun tentang nilai dan persepsi masyarakat itu terhadap orangnya.

Di samping hal tersebut, ternyata ada sekitar enam tempat di dunia dimana makam Syekh Yusuf berada. Yang menjadi sangat menarik tentang keadaan itu adalah keyakinan masyarakat di makam masing-masing bahwa jenazah Syekh Yusuf berada di makam tersebut. Yaitu mereka semuanya percaya bahwa makam di tempat mereka merupakan makam 'asli' Beliau. Yang jelas, kita tidak bisa yakin akan makam yang asli, padahal cerita serta persepsi setiap masyarakat seharusnya dihargai dan diamati.

Walaupun ada satu faktor yang menjadi kaitan antara setiap masyarakat, yaitu tokoh Syekh Yusuf, terdapat bermacam-macam cerita dengan berbagai variasi yang menyebabkan semacam 'pluralitas' sejarah Syekh Yusuf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan mengerti kepercayaan dan cerita Syekh Yusuf dari masyarakat Madura, pada khususnya di desa Talango. Makam Syekh Yusuf di Madura merupakan makam yang paling jarang disebut dalam pustaka sejarah sehingga keberadaannya menjadi semacam misteri dan sangat menarik diteliti.

Sampai masa kini agak sulit untuk mendapatkan informasi yang dalam mengenai makam Syekh Yusuf yang berada di Madura. Selain itu, belum ada banyak informasi tentang keberadaan Syekh Yusuf di Madura dan persepsi masyarakat sana terhadap Beliau. Dari penelitian di daerah tersebut, pada khususnya mengenai cerita atau sejarah lisan, dan persepsi orang Madura terhadap makam dan tokoh Syekh Yusuf, yang diharapkan adalah sebuah pengertian lebih dalam dan informasi baru mengenai hubungan antara Syekh Yusuf dan masyarakat Madura.

Dengan demikian tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui cerita masyarakat Madura mengenai Makam Syekh Yusuf
2. Untuk mengetahui cerita dan persepsi masyarakat Madura tentang tokoh Syekh Yusuf.

D. Metode Penelitian

a. Populasi, Sumber Informasi

Populasi yang menjadi para informan utama penelitian ini termasuk masyarakat desa Talango, pulau Puteran, di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ‘Snowball Sampling’, yaitu, ada beberapa informan kunci yang diidentifikasi. Orang-orang tersebut kemudian memperkenalkan orang lain yang dianggap dapat menjadi informan yang cocok. Kriteria yang digunakan untuk memilih para informan antara lain:

- a. Asal seorang informan (yaitu dari Desa Talango).
- b. Pengetahuan seorang informan terhadap makam atau tokoh Syekh Yusuf.
- c. Pengalaman seorang informan berziarah ke makam Syekh Yusuf.

Informan kunci penelitian ini termasuk Juru Kunci makam Syekh Yusuf di desa Talango dan keluarganya, serta seorang tokoh penting dalam masyarakat keturunan Arab di desa Talango.

Informan penelitian ini termasuk beberapa orang dengan berbagai usia dan tingkat pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, kebanyakan informan merupakan orang ‘asli Madura’ dan beragama Islam. Faktor terpenting adalah pengetahuan dan pengalaman para informan terhadap makam dan tokoh Syekh Yusuf, jadi sifat dan faktor lain tidak diutamakan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan sebagai akibatnya teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian tersebut yang digunakan. Untuk memenuhi kebutuhan persepsi, pendapat dan cerita berbagai orang di masyarakat sekitar makam Syekh Yusuf di Talango, teknik pengumpulan data yang berikut digunakan:

1. Focus Group Discussion Technique (FGDT):

Teknik ini digunakan untuk mendorong pembicaraan mengenai topik penelitian dan juga untuk membandingkan pengetahuan serta pendapat para informan. Selain itu, teknik ini digunakan untuk menentukan para informan mana yang dapat menjadi informan utama.

2. Wawancara:

Wawancara yang semi-struktural juga menjadi teknik pengumpulan data pokok dalam penelitian ini. Para informan diwawancarai secara semi-struktural, dimana daftar pertanyaan umum digunakan sebagai kerangka tetapi tidak diikuti secara ketat. Biasanya informan yang diwawancarai merupakan seseorang informan yang ikut dan berpartisipasi aktif dalam suatu 'Focus Group Discussion', kemudian mereka diwawancarai sendirian dan secara mendalam. Oleh karena itu, dalam kasus tersebut ada

kaitan antara tehnik FGD dan wawancara. Selain itu juga ada para informan yang diwawancarai tetapi tidak berpartisipasi dalam Focus Group Discussion padahal mereka direkomendasikan oleh informan lain.

3. Observasi Partisipasi:

Dari tindakan menetap di wilayah penelitian selama periode penelitian tujuannya adalah berkesempatan mengamati kehidupan sehari-hari responden dan masyarakat Desa Talango. Sambil bergaul dengan orang setempat dan menyesuaikan diri dengan masyarakat tersebut, sebagai peneliti sebuah pengetahuan umum mengenai hal-hal seperti nilai, pendapat dan kebiasaan orang di wilayah penelitian dapat dikembangkan. Yang terutama diamati adalah hubungan sehari-hari orang dengan makam Syekh Yusuf, termasuk pembicaraan orang tentang makamnya serta keadaan dan peristiwa di tempat makam.

c. Tehnik Analisa Data

Data penelitian ini akan dianalisa secara deksriptif dan bertujuan untuk menemukan cerita lisan masyarakat Talango mengenai baik tokoh maupun makam Syekh Yusuf di Talango. Kemudian unsur-unsur yang mempengaruhi penciptaan ceritanya akan dianalisa, termasuk dampak budaya. Penelitian ini memfokuskan pluralitasnya sejarah dengan sikap bahwa pluralitasnya sejarah

terjadi sebagai akibat latar belakang masyarakat masing-masing yang tergantung pada hal-hal seperti budaya, pengalaman dan informasi yang diperoleh. Jadi dengan sikap tersebut penelitian ini bertujuan menganalisa hal-hal khusus dari Madura yang mempengaruhi 'versi' cerita masyarakatnya. Karena penelitian ini hanya memfokuskan sejarah lisan serta menganalisa sejarah dari pihaknya masyarakat 'biasa' saja, yaitu bukan orang yang berkuasa atau akademis, tehniknya termasuk tehnik *Post-Colonial*.

BAB II

Kajian Pustaka

A. Tokoh Syekh Yusuf

Untuk mendapatkan gambaran latar belakang yang cocok untuk penelitian mengenai pengetahuan umum tentang tokoh Syekh Yusuf akan bermanfaat. Melalui pemahaman tentang peristiwa dalam kehidupan beliau kita bisa memahami pengaruh beliau dalam masyarakat serta citra dan persepsi terhadap beliau bagi orang-orang saat ini. Yang dimaksud adalah perbuatan dan pengalamannya menciptakan pengaruh beliau pada orang lain, sehingga sebuah pemahaman umum mengenai kehidupan Syekh Yusuf sangat berguna untuk bisa mengetahui penyebab persepsi tentang Beliau. Berikut ini adalah riwayat hidup Syekh Yusuf secara singkat berdasarkan beberapa kajian ahli sejarah dari Indonesia serta Afrika Selatan.

a. Kelahiran

Menurut kebanyakan sumber informasi¹, Syekh Yusuf lahir pada tahun 1626 di Gowa, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. beliau lahir dalam masyarakat

¹ Abu Hamid 2005 'Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang' Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; Dangor, S 1994 'In the Footsteps of the Companions: Shaykh Yusuf of Macassar (1626-1699) Cape Town: Clyson Printers

yang kompleks dan penuh dinamika, termasuk situasi perang dengan kerajaan Sulawesi Selatan lain, persaingan melawan Kompeni Belanda mengenai jalur perdagangan dan suasana keagamaan yang berada dalam masa transisi, atau yang oleh Abu Hamid disebut ‘bercampur baur’, antara kepercayaan lama dan Islam.² Hal-hal tersebut, yang berperan penting pada saat kelahirannya, juga berpengaruh dalam kehidupan Syekh Yusuf selanjutnya.

Keluarga Syekh Yusuf masih mempunyai hubungan keluarga dengan Kerajaan Gowa dan sebagai akibatnya dia dibesarkan sebagai seorang bangsawan dalam lingkungan kerajaan. Menurut Dangor, ibu beliau, Sitti Aminah, mempunyai hubungan keluarga dengan kerajaan Gowa sedangkan ayah beliau, Abdullah, mempunyai hubungan keluarga dengan Sultan ‘Ala al-Din’ dari Makassar.³ Walaupun demikian, jika sumber lain diamati, maka ada beberapa hal yang kurang jelas tentang orang tua Syekh Yusuf, terutama mengenai ayahnya. Dalam Lontarak ‘Riwayakna Tuanta Salamaka ri Gowa’, sebuah kajian dari masyarakat Makassar dan Bugis, ayah Syekh Yusuf disebutkan sebagai orang yang asal-usulnya tidak diketahui. Apa lagi, dalam lontarak itu disebutkan bahwa ibu Syekh Yusuf pernah menikah dengan Raja Gowa, Sultan Alauddin, sewaktu mengandung Syekh Yusuf.⁴

² Abu Hamid h. 79

³ Dangor h. 19

⁴ Abu Hamid h. 86

Yang menarik, terdapat banyak mitos dan cerita mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kelahiran serta keluarga Syekh Yusuf, termasuk perkawinan orangtuanya dan kehamilan ibunya. Ada kemungkinan besar mitos-mitos itu dikarang setelah Syekh Yusuf meninggal.⁵

b. Pengasuhan

Sesuai dengan yang sudah disebutkan, Syekh Yusuf dibesarkan dalam lingkungan kerajaan. Beliau berasal dari sebuah keluarga Islam yang taat padahal pada saat itu masyarakat Makassar masih berada dalam proses transisi dan terdapat semacam percampuran kepercayaan antara agama Islam dan agama pra-Islam. Salah satu alasan mengapa keluarga Syekh Yusuf merupakan penganut Islam yang taat adalah posisi kebangsawanan mereka dan hubungan mereka dengan Kerajaan di Gowa. Kalau sejarah Islam di Gowa diamati ternyata pada awalnya Islam dipeluk dan diadopsi oleh para Raja, kemudian mereka berusaha untuk menyebarkan Islam di daerah kekuasaan mereka. Jadi yang mempunyai kepercayaan Islam yang paling kuat dalam masyarakat tersebut dan mungkin yang berkesempatan mendapatkan pendidikan agama Islam yang paling kuat adalah para bangsawan seperti keluarga Syekh Yusuf.

⁵ Azyumardi Azra 2005 'Shaykh Yusuf: His Role in Indonesia and South Africa' Makalah untuk 'One-day Seminar on Slavery and Political Exile' 23.03.05, Cape Town h. 2

Sejak kecil Syekh Yusuf menerima pendidikan agama Islam dan ‘diajar hidup secara Islam’.⁶ Di tanah asalnya, pendidikan agama Islam Syekh Yusuf termasuk mengaji kitab suci Islam, yaitu Al Qur’an, sampai tamat serta pelajaran kitab-kitab lainnya, misalnya Fiqih dan Tauhid. Walaupun beliau telah mencapai kemajuan pesat hanya dalam beberapa tahun, kemajuan itu masih dianggap kurang oleh Syekh Yusuf sehingga beliau selalu mencari guru dan ulama lain sesuai dengan tradisi pendidikan Islam supaya pengetahuannya bisa diperdalam.

Setelah berguru pada seorang ulama dari Aceh, Syekh Jalauddin al-Aidit, selama beberapa tahun, beliau masih merasa kurang puas dengan ilmu yang didapatnya, sehingga Syekh Yusuf memutuskan untuk menuntut ilmu di pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri seperti yang dianjurkan oleh guru-gurunya.⁷ Satu pendidikan yang harus dipelajari oleh Syekh Yusuf sebelum merantau adalah ilmu kebatinan, sesuai dengan pengasuhan dan pendidikan beliau sebagai anak bangsawan.⁸ Sebagian dari pelajaran tersebut termasuk pengumpulan pengetahuan mengenai budaya masyarakat Sulawesi Selatan, yang menjadi tradisi jika seseorang akan meninggalkan daerahnya sendiri, supaya perantau itu bisa ‘membekali diri’ dengan ilmu tertentu untuk menghindari malapetaka dan agar tidak mudah terperosok.⁹

⁶ Abu Hamid h. 86

⁷ Abu Hamid h. 87

⁸ Abu Hamid h.87

⁹ Abu Hamid h.89

c. Perantauan

Pada tahun 1644, dalam usia 18 tahun, Syekh Yusuf memulai perantauannya menuju Timur Tengah. Sesuai dengan jalur niaga pada zaman itu, perjalanan ke Timur Tengah melalui daerah Banten, Jawa Barat. Pada masa itu, Banten merupakan salah satu kerajaan Islam yang terpenting di pulau Jawa dan juga dianggap sebagai sebuah pusat agama Islam yang penting di daerah tersebut.

Selama berada di Banten, Syekh Yusuf sempat memperdalam lagi pengetahuan agama Islamnya dan bertemu dengan para ulama dan ahli agama yang ada di sana. Selain itu, Syekh Yusuf berkesempatan berkenalan secara kerabat dengan kerajaan Banten yang pada waktu itu dipimpin Sultan Abdul Mufahir Mahmud Abdul Kadir, terutama dengan pangeran Surya, yang kemudian menjadi Sultan Ageng Tirtayasa.

Walaupun telah banyak pengalaman di Banten, ternyata Syekh Yusuf masih belum puas dengan pengetahuannya dan memutuskan berangkat ke Aceh untuk bertemu dengan Syekh Nuruddin Ar-Raniri, seorang ahli agama terkenal. Abu Hamid menyebutkan bahwa perjalanan ke Aceh itu benar-benar terjadi¹⁰, sedangkan sumber lain, termasuk Azyumardi, berpendapat bahwa hal itu tidak mungkin, disebabkan oleh ketiadaan bukti bahwa Ar-Raniri ada di Aceh waktu

¹⁰ Abu Hamid h.91

itu.¹¹ Walaupun terdapat perbedaan pendapat, ada pendapat umum bahwa Syekh Yusuf pernah berguru pada ahli tersebut dan menerima ijazah tarekat Qadiriyyah.

Kurang lebih lima tahun kemudian, Syekh Yusuf berangkat lagi menuju Timur Tengah. Di daerah itu Syekh Yusuf berniat untuk menambah ilmu agama Islamnya serta menunaikan rukun Haji. beliau berangkat pada tahun 1649 dan memerlukan lima puluh enam hari untuk sampai ke Timur Tengah.¹²

Sebelum ke Mekkah untuk naik Haji Syekh Yusuf ke negara Yaman, di mana dia berguru pada dua ahli tarekat, yaitu Sayed Syekh Abi Abdullah Muhammad Abdul Baqi bin Syekh al-Kabir Mazjaji al-Yamani Zaidi al-Naqsyabandi dan Syekh Maulana Sayed Ali. Dari syekh tersebut beliau diberikan ijazah Tarekat Naqsyabandi serta ijazah Tarekat Al-Baalawiyah.

Waktu musim Haji dimulai Syekh Yusuf ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kemudian berpindah ke kota Medinah untuk meneruskan pelajarannya. Di sana beliau berguru pada seorang syekh terkenal yang bernama Syekh Ibrahim Hasan bin Syihabuddin al-Kurdi al-Kaurani dan kemudian diberikan ijazah tarekat Syattariyyah.

Walaupun beliau sudah menerima tiga ijazah tarekat dan sempat berguru pada para syekh tarekat yang termasyhur pada masa itu, Syekh Yusuf belum puas

¹¹ Azyumardi h.3

¹² Abu Hamid h.92

dengan ilmunya sehingga memutuskan untuk pergi ke negeri Syam (Suria) untuk bertemu dengan seorang syekh yang paling terkenal kealimannya, yaitu Syekh Abu al Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Qurasyi. Syekh Yusuf diberi ijazah tarekat Khalwatiyah serta silsilah oleh syekh tersebut karena kemajuan amal Syariat dan amal Hakikat yang dicapai oleh beliau. Selain itu, karena pengalaman Syekh Yusuf tersebut, dia diukuhkan dengan gelar ‘Tajul Khalwati Hadiyatullah’¹³ dan sampai sekarang sering disebut sebagai ‘Syekh Yusuf al- Taj al- Khalwat al-Maqassari’.

Selain lima aliran tarekat tersebut, Syekh Yusuf pernah belajar lebih dari dua belas jenis tarekat lain dan juga diberikan hak mengajar Tarekat. Sebagai akibat dari berbagai jenis aliran yang dipelajarinya, pengetahuan yang tinggi, luas dan mendalam dicapainya¹⁴ sehingga beliau sangat dihormati oleh karena hal itu.

Sebelum pulang ke Indonesia, Syekh Yusuf pernah menikah di Mekkah, tetapi istrinya meninggal waktu melahirkan. Beliau menikah lagi di Jeddah dengan seorang putri yang juga asli Makassar.

Selama berada di Timur Tengah beliau sempat berguru pada ahli agama terkenal, terutama ahli Tarekat, dan pengetahuan beliau terhadap agama Islam semakin bertambah. Megenai lamanya waktu Syekh Yusuf merantau, ada dua pendapat, yaitu pendapat Abu Hamid yang mengatakan bahwa beliau kembali ke Indonesia

¹³ Abu Hamid h.93

¹⁴ Ibid

pada tahun 1664¹⁵, dan pendapat van Bruinessen, yang menyebut tahun 1672¹⁶ sebagai tahun kepulangan Syekh Yusuf ke Indonesia. Menurut berbagai sumber beliau ternyata sempat mencari ilmu selama antara dua puluh dan dua puluh delapan tahun.

d. Pengasingan

Ada pendapat umum bahwa Syekh Yusuf berpindah langsung ke Banten, Jawa Barat, bukan Makassar setelah selesai merantau.¹⁷ Karena sudah pernah ke Banten sebelum berangkat ke Timur Tengah, beliau mengenal masyarakat di sana, termasuk kerajaan Banten. Raja yang memerintah daerah Banten pada masa itu adalah Sultan Ageng, yaitu pangeran Surya. Pada waktu itu Sultan Ageng berusaha untuk memajukan kehidupan beragama rakyatnya sehingga para ulama dari luar diterima dengan baik. Oleh karena itu, Syekh Yusuf, yang sudah terkenal pengetahuannya yang mendalam, sempat menarik perhatian raja tersebut, apalagi mereka sudah saling mengenal sebelumnya.

Beberapa bulan setelah sampai di Banten Syekh Yusuf mengawini seorang Putri Sultan Ageng dan aktif dalam pengajaran agama Islam. beliau sangat dihormati baik karena pengetahuan maupun kepribadiannya yang menarik, bahkan dijadikan

¹⁵ Abu Hamid h. 95

¹⁶ Azyumardi h.9

¹⁷ Abu Hamid, h.95, Azyumardi h.9, Dangor, S h. 20

mufti dan penasehat utama kerajaan. Selain itu semakin lama citra Syekh Yusuf sebagai seorang syekh tarekat dan sufi semakin terkenal di kalangan penduduk pada masa itu.

Selain menjadi tokoh agama yang penting, Syekh Yusuf juga mempunyai peran penting dalam bidang politik selama dua puluh tahun beliau di Banten. Sekitar tahun 1680¹⁸ muncul konflik politik dalam kerajaan Banten, yaitu antara Sultan Ageng dan Sultan Muda, Abunazzar Abdul Kahar, atau Sultan Haji. Ketegangan antara mereka disebabkan oleh perbedaan pendapat. Sultan Ageng sangat menentang peran Kompeni Belanda dalam urusan kerajaan Banten, sedangkan Sultan Haji mendukung Kompeni Belanda. Pada awal tahun 1682, konflik tersebut akhirnya berubah menjadi perang antara kedua belah pihak tersebut.

Syekh Yusuf yang telah mempunyai kedudukan dan peran penting dalam kerajaan Banten memutuskan untuk mendukung temannya, Sultan Ageng, dalam konflik tersebut dan menjadi pemimpin pasukan. Dalam perang pihak Sultan Ageng terpaksa berkelahi baik dengan pasukan Sultan Haji maupun pasukan Belanda, yang memanfaatkan keadaannya supaya bisa mempengaruhi daerah Banten, yang pada masa itu merupakan salah satu pusat niaga yang penting di Indonesia. Setelah Belanda menyerang daerah kekuasaannya Sultan Ageng terpaksa melarikan diri ke daerah pegunungan selatan Jawa Barat dengan Syekh Yusuf dan

¹⁸ Azyumardi, h. 9

pasukannya. Kemudian pada tahun 1683 Sultan Ageng ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Batavia.

Walaupun Sultan Ageng ditangkap, Syekh Yusuf tetap meneruskan serangan pada pasukan Belanda dan memimpin pasukan sejumlah empat ribu orang, yang terdiri dari orang Bugis, Makassar, serta orang Jawa, untuk berperang melawan musuhnya. Kompeni Belanda mengalami kesulitan mengalahkan pasukan Syekh Yusuf, tetapi akhirnya pada akhir tahun 1683, dengan taktik penipuan, komandan pasukan Kompeni Belanda menangkap Syekh Yusuf dan membuangnya ke Batavia dimana beliau dipenjarakan selama enam bulan.

Berita bahwa Syekh Yusuf ditahan di Batavia segera tersiar dan beliau dianggap sebagai seorang pahlawan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Selain itu beliau sangat dihormati atas keberaniannya dan dipuja sebagai orang suci. Walaupun Syekh Yusuf ditangkap dan dijaga terus agar tidak dapat mempengaruhi masyarakat, pengaruhnya masih dapat dirasakan. Kompeni menjadi takut dan khawatir akan timbul reaksi seperti pemberontakan dari pendukung Syekh Yusuf. Sebagai akibat dari kekhawatiran itu, Syekh Yusuf bahkan diberitakan telah dibunuh, dan akhirnya diasingkan ke Ceylon supaya tidak mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Syekh Yusuf diasingkan ke Ceylon bersama kelompok yang terdiri dari keluarga serta sahabatnya. Di sana beliau sempat mengembangkan komunitas Islam

Melayu serta menulis manakib agama. Walaupun Kompeni ingin menjauhkan Syekh Yusuf dari masyarakat Indonesia melalui tindakan pengasingan, usaha itu gagal. Syekh Yusuf masih mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia melalui para haji Indonesia yang singgah di Ceylon. Para haji tinggal di Ceylon sampai tiga bulan dan biasanya memanfaatkan kesempatan itu untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dengan Syekh Yusuf. Dalam ajarannya, Syekh Yusuf sempat menyelipkan pesan-pesan politik untuk tetap mengadakan perlawanan terhadap Kompeni Belanda. Beliau juga sempat mengirim surat-surat dan pesan kepada kerajaan Gowa dan Banten melalui para haji. Oleh karena itu, walaupun beliau diasingkan ke negara lain supaya tidak bisa mempengaruhi sikap orang di Indonesia, Syekh Yusuf masih berpengaruh terhadap masyarakat dan politik Indonesia. Pesan-pesan Syekh Yusuf sempat menyebabkan pemberontakan di beberapa kota di Indonesia, termasuk Banten dan Gowa. Akhirnya Kompeni Belanda menyadari hubungan antara Syekh Yusuf dan para haji dan mereka memutuskan mengasingkan Syekh Yusuf lebih jauh lagi.

Pada tahun 1694¹⁹, Syekh Yusuf bersama empat puluh sembilan orang, termasuk keluarga dan sahabatnya, dibuang ke Tanjung Harapan, Afrika Selatan. Untuk menghindari kemungkinan hubungan antara Syekh Yusuf dan masyarakat luas, pada khususnya orang Indonesia lain yang diasingkan ke daerah kota Cape Town, beliau bersama keluarga dan sahabatnya dipindahkan ke daerah pertanian yang terpencil di Zandvliet. Yang menarik, dewasa ini daerah tersebut bernama

¹⁹ Abu Hamid h.111, Azyumardi h.17, Dangor, S h. 21

'Macassar' dan daerah pantai disekitarnya diberi nama 'Macassar Beach', mengingat kaitannya dengan Syekh Yusuf dan sahabatnya. Mengabaikan peringatan dari Kompeni Belanda, Syekh Yusuf menjadi semacam pemimpin lagi, yaitu pemimpin agama, dan berusaha untuk mengajarkan agama Islam kepada baik kelompok sahabatnya maupun orang lain. Sebagai akibatnya, beliau berhasil mengembangkan masyarakat Islam di Cape Town sehingga kini beliau dianggap sebagai salah satu pendiri masyarakat Islam di Afrika Selatan. Beliau tinggal di Afrika Selatan selama lima tahun sebelum meninggal pada tahun 1699²⁰ lalu dimakamkan di Faure, Cape Town.

e. Kematian

Ada semacam kesepakatan bahwa Syekh Yusuf wafat di Afrika Selatan dan langsung dimakamkan di sana. Meskipun begitu, ada beberapa peristiwa yang kemudian menciptakan ketidakjelasan mengenai makam Syekh Yusuf, terlebih lagi terdapat berbagai kepercayaan yang saling menyangkal terhadap hal tersebut.

Menurut Abu Hamid, yang bisa dianggap sebagai representasi dari pendapat masyarakat Makassar, pada tahun 1704 permohonan Raja Gowa, yaitu agar jenazah Syekh Yusuf dikembalikan ke Sulawesi, dikabulkan oleh Kompeni

²⁰ Abu Hamid h.118, Azyumardi h. 18, Dangor, S h.22

Belanda. Yang kemudian menjadi masalah adalah apakah kerangka yang dikirim ke Makassar merupakan kerangka Syekh Yusuf atau kerangka orang lain.²¹

Dangor berpendapat bahwa jenazah Syekh Yusuf masih terdapat di Afrika Selatan dan makamnya di Faure merupakan makam 'asli'nya. Menurut Dangor, orang-orang yang berkunjung ke makam tersebut memiliki kemampuan mistik sehingga kalau makam itu bukan makam asli Syekh Yusuf mereka akan mengetahui hal itu.²²

Selain itu, Azymardi menyebutkan mitos yang mengatakan bahwa yang dikirim dari Afrika Selatan hanyalah satu jari Syekh Yusuf²³. Kemudian dari jari itu, waktu perjalanan ke Makassar, tubuh beliau dibuat sehingga waktu tiba di Sulawesi tubuh Syekh Yusuf telah utuh.

Selain masalah kedua makam tersebut, ada kira-kira tiga atau empat makam lain yang menegaskan bahwa Syekh Yusuf dimakamkan di tempat yang berbeda. Tempat-tempat itu antara lain Banten, Jawa Barat, Sri Lanka, Palembang, Sumatera serta pulau Puteran, Madura. Walaupun makam yang berada di Afrika Selatan dan di Makassar secara umum dianggap sebagai makam utama Syekh Yusuf, makam yang lain juga disebutkan dalam beberapa sumber²⁴. Yang

²¹ Abu Hamid h.119, h.123

²² Dangor, S h.146

²³ Azyumardi h. 19

²⁴ Osa, 2005 Meneladani Perjuangan Syekh Yusuf Al-Makassari Al-Bantani, Artikel dalam 'Tabloid Repulika: Dialog Jumat' 14.10.05

menjadi persamaan adalah di setiap tempat dimana makam Syekh Yusuf berada orang datang berziarah dan makam itu dianggap keramat. Ternyata, seperti dalam kehidupannya, dalam kematiannya Syekh Yusuf juga berada di berbagai tempat di dunia.

B. Sejarah: Historiografi dan Pluralitas

Satu sifat sejarah yang menarik namun kontroversial adalah pluralitasnya, yaitu hal bahwa setiap sejarah mempunyai beberapa versi. Sifat ini terdapat dalam pengamatan sejarah Syekh Yusuf maka kalau cerita mengenai Beliau diamati dan dibandingkan, ternyata setiap masyarakat mengakui versinya sendiri. Sampai sekarang terdapat beberapa versi utama yang mudah ditemukan dan diterima secara luas yang berbentuk sejarah tertulis. Walaupun begitu berada versi-versi lain sejarah Syekh Yusuf dari kalangan lain yang belum diumumkan serta belum dijelajahi secara mendalam, termasuk versi Madura.

Kalau studi sejarah, yaitu historiografi, diamati ternyata terdapat banyak kasus di mana versi lain sebuah sejarah tidak diakui atau diberikan suara. Ahli sejarah hanya menyoroti versi-versi tertentu, biasanya versi dari pihak orang berkuasa.

Nur Abdurrahman, 'Syaiikh Yusuf Salamaka vs. Karaeng Pattingalloang tentang Lima Perkara' www.freewebs.com/hmnur/nur11.htm (Diakses tgl 08.02.06)
'Wisata Religious ke Makam Tuanta Salamaka' Artikel dalam www.makassarterkini.com (Diakses tgl 08.02.06)
Andang Subrianto 2004 'Tantangan Industrialisasi Madura' Banyumedia Publishing, Malang

Oleh karena kecenderungan itu, cerita dari ‘orang biasa’ atau ‘orang awam’ kurang dihargai serta tidak diberikan ruang dalam pentas sejarah.²⁵

Masalah tersebut sering terjadi dalam historiografi Indonesia baik pada jaman Belanda maupun setelah kemerdekaan Indonesia. Meskipun begitu saat ini terjadi semacam perubahan pandangan terhadap sejarah dan siapa yang menjadi pengarang sejarah pada masa kini.²⁶ Perubahan ini, walaupun masih terjadi secara pelan, menjadi fenomena global historiografi. Sekarang ini fokusnya sejarah mulai berubah sehingga pendapat selain dari pihak akademis maupun politik, yaitu pendapat sejarah orang awam, juga diakui²⁷.

Berkaitan dengan fenomena tersebut adalah perubahan pikiran mengenai bagaimana sejarah didokumentasi atau dikenang. Yang dimaksudkan, kalau dulu

²⁵ Nordholt, H.S. 2004. Working paper No 6 “De-colonising Indonesian Historiography” Paper delivered at the Centre for East and South-East Asian Studies public lecture series “Focus Asia” 25-27 Mei 2004.
<http://www.ace.lu.se/publications/workingpapers/nordholt.pdf> diakses 17 April 2006

Curaming, R 2003 *Towards Reinventing Indonesian Nationalist Historiography* dalam Kyoto Review of South-East Asia, Issue 3 ‘Nations and Other Stories’ March 2003

Bambang Purwanto 2005 *Kekerasan dan Kriminalitas di Kota Pada Saat Transisi: Kotagede, Yogyakarta Pada Akhir Masa Kolonial dan Awal Kemerdekaan* dalam Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia. Edited by Freek Columbijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, Johny Alfian Khusyairi, Ombak

²⁶ Curaming h.2

²⁷ Curaming h.3

Shapiro, A 1997 *Whose (Which) History Is It Anyway? (Introduction)* dalam ‘History and Theory’ Volume 36 No. 4 ‘Producing the Past: Making Histories Inside and Outside the Academy’ December 1997, h.1

hanya secara tertulis dihargai, sekarang ada dukungan juga untuk sejarah lisan dan mitos, misalnya dari ahli sejarah seperti Bambang Purwanto²⁸. Boleh dikatakan bahwa fenomena ini merupakan satu sifat dekolonisasi sejarah dimana penghargaan sejarah tertulis saja, yang sangat cenderung ke budaya Barat dan kaum penjajah, ditolak dan cara pewarisan sejarah lokal, seperti melalui sejarah lisan, juga dihargai.

Jadi sekarang sikap para ahli sejarah dan historiografi mulai menjadi lebih terbuka dan perubahan ini memberi kesempatan untuk menjelajahi banyak versi sejarah dari berbagai kalangan masyarakat yang sebelumnya tidak diberi kesempatan. Yang jelas, kesempatan ini menimbulkan banyak versi cerita mengenai satu peristiwa atau satu tokoh.

Satu hal yang berkaitan dengan pluralitas sejarah adalah pengarangannya. Boleh dikatakan bahwa berbagai versi sejarah dari berbagai kalangan masyarakat merupakan sebuah akibat dari latar belakang masyarakat tersebut. Latar belakang masyarakat yang berbeda yang mempengaruhi persepsi realitas mereka. Mengutip kata Bernard Cohn 'It is the combination of how history is mediated by culture and how culture is mediated by history, which produces the perspectives people use when they conceptualize the past'.²⁹ Yang dimaksudkan Cohn adalah bahwa pengaruh budaya pada sejarah serta pengaruh sejarah pada budaya adalah hal yang mempengaruhi bagaimana orang memandang masa lalu, yaitu sejarah.

²⁸ Curaming h.10

²⁹ Nordholt h.1

Selain itu, proses manusia menciptakan persepsi realitas, yaitu budaya masyarakat, dipengaruhi oleh pengalaman mereka serta informasi yang didapatkan melalui orang lain atau komunikasi massa.³⁰ Jadi bagaimana seseorang memandang realitas, dalam kasus ini realitas sejarah atau realitas masa lalu, sangat tergantung pada apa yang mereka telah alami serta informasi yang tersedia untuk mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman mereka termasuk usia, tingkat pendidikan, daerah geografis dan lain sebagainya. Pengalaman dan informasi yang didapatkan setiap masyarakat adalah berbeda dan sebagai akibatnya persepsi realitas setiap masyarakat atau kelompok akan berbeda.

Penjelasan tersebut terkait erat dengan keadaan sejarah Syekh Yusuf. Oleh karena setiap masyarakat memiliki budaya dan berlatar belakang yang berbeda, cara mereka memandang sejarah akan berbeda sehingga muncul pluralitas sejarah. Yang menjadi menarik dan penting adalah penjelajahan versi masing-masing agar sebuah pandangan dan pengetahuan yang lebih luas bisa kita dapat baik mengenai Syekh Yusuf maupun makamnya.

³⁰ Ogles, R M. 1987 '*Cultivation Analysis: Theory, Methodology and Current Research on Television-Influenced Constructions of Social Reality*' dalam Mass Comm Review, Volume 14 Numbers One and Two San Jose: Mass Communications and Society Division, Association for Education in Journalism and Mass Communication h 43

BAB III

Penyajian dan Analisa Data

A. PENYAJIAN DATA

I. Monography Wilayah Penelitian

a. Desa Talango dan Masyarakat Madura

Penelitian ini dilakukan di Desa Talango, Pulau Puteran, yang berada di kabupaten paling timur Madura, yaitu Kabupaten Sumenep. Pulau Puteran terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dan merupakan salah satu dari enam puluh pulau yang terdapat di Sumenep. Walaupun Pulau Puteran bisa dianggap agak terpencil, pulau itu merupakan satu wilayah kecamatan yang dinamakan Talango, sehingga jumlah penduduknya agak besar. Kecamatan Talango terdiri dari delapan desa, termasuk Desa Talango. Jumlah penduduk Desa Talango adalah 6, 082 orang, termasuk 3309 perempuan dan 2773 laki-laki.³¹

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Desa Talango, tingkat pendidikan penduduk desa tersebut rata-rata adalah Sekolah Menengah Pertama, sedangkan ada pula sejumlah orang yang tamat Sekolah Menengah Atas dan juga yang kuliah di luar desa. Yang menarik dan penting disebutkan adalah bahwa walaupun

³¹ Dari Laporan Bulanan Desa- Februari 2006, Kantor Desa, Desa Talango.

penduduk tidak sempat tamat sekolah formal di tingkat atas, ada sejumlah besar yang ‘mondok’ di pondok pesantren, sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Madura.³² Pekerjaan utama di Desa Talango adalah pertanian, pada khususnya peternakan dan nelayan, sebab tanahnya yang kurang subur.

Kalau budaya Desa Talango diamati yang muncul secara kuat adalah keislaman. Yaitu, hubungan masyarakat Talango dengan agama Islam, hal ini sesuai dengan agama masyarakat Madura secara umum yang sangat kuat. Walaupun terdapat orang yang beragama lain, ternyata ada kaitan etnis antara orang Madura dan agama Islam. Madura sering digambarkan sebagai ‘Masyarakat santri’ dan citra masyarakat Madura itu sangat kuat.³³ Hal ini dicerminkan dalam tradisi ‘mondok’ orang Madura serta posisi sosial dan politik berpengaruh para ulama dan kiai dan lain sebagainya.

Budaya Desa Talango juga dipengaruhi oleh sejarah Kabupaten Sumenep. Di Kabupaten Sumenep terdapat sebuah kraton dan karena keberadaannya serta pengaruh masyarakat kerajaan pada masyarakat Sumenep, baik bahasa maupun budaya orang Sumenep dianggap sebagai lebih halus daripada daerah lain di Madura. Kehalusan tersebut juga mempengaruhi citra masyarakat Talango.

³² Andang Subaharianto 2004 Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur) Malang: Bayumedia Publishing

³³ Andang, Subaharianto h.54

b. Makam Syekh Yusuf

Makam Syekh Yusuf yang menjadi fokus penelitian ini terletak di Desa Talango, Pulau Puteran di Kabupaten Sumenep, Madura. Menurut yayasan di Asta Tinggi, yaitu kelompok yang merawat makam Raja-Raja Sumenep maupun makam Syekh Yusuf, makamnya ditemukan pada tahun 1791 oleh Sri Sultan Abdurrahman Pangkutaningrat, Raja Sumenep. Makamnya dinamakan 'Asta Yusuf' serta diperbaiki oleh raja tersebut. Yang menarik adalah bahwa di makam ini tokohnya dipanggil 'Sayyid Yusuf', bukan 'Syekh Yusuf'.

Makam ini merupakan salah satu dari sekitar empat makam keramat di Madura dan satu-satunya makam keramat di Desa Talango. Makamnya agak sederhana dan tidak ditutup dengan bangunan, bahkan tidak diberi atap. Disekeliling makam terdapat tempat yang disediakan untuk para peziarah, termasuk lantai cukup besar yang baru dipasang dengan ubin (Gambar 1), tempat buku lengkap dengan buku-buku doa dan Al-Qur'an serta tempat duduk di luar (Gambar 2). Yang terdapat di halaman depan makamnya antara lain sebuah pendopo yang dijaga Juru Kuncinya (Gambar 3), beberapa warung makan dan angkringan serta bangunan mushola (Gambar 4). Selain itu di halaman depan terdapat pula sebuah monumen kecil yang diberikan oleh Bupati Sumenep untuk memperingati Syekh Yusuf serta wafatnya. Di sekitar makam ini terdapat banyak makam lain (Gambar 5), kebanyakan adalah makam keturunan Arab- Madura dari Talango. Karena Syekh

Yusuf diperkirakan berasal dari Arab, ada ikatan kuat antara orang keturunan Arab-Madura dan Beliau. Sebagai akibatnya pekuburan ini disediakan untuk orang-orang dari kalangan tersebut.

Gambar 1



Tempat ziarah

Gambar 2



Tempat Qur'an dan buku doa

Gambar 3



Pendopo yang dijaga Juru Kunci Asta Yusuf

Gambar 4



Warung dan angkringan disekitar makam Asta Yusuf

Gambar 5



Makam lain di Asta Yusuf

Akhir- akhir ini makamnya dijaga oleh empat Juru Kunci yang berasal dari satu keluarga. Keluarga tersebut mendapat tanggung jawab tersebut dari Kerajaan Sumenep sembilan generasi yang lalu, menurut Juru Kunci utamanya (Gambar 6). Kalau makam lain diamati, sering terdapat kasus dimana keturunan orang yang dimakamkan menjadi Juru Kunci padahal dalam kasus Asta Yusuf, keluarga Juru Kuncinya bukan keturunan Syekh Yusuf.

Gambar 6

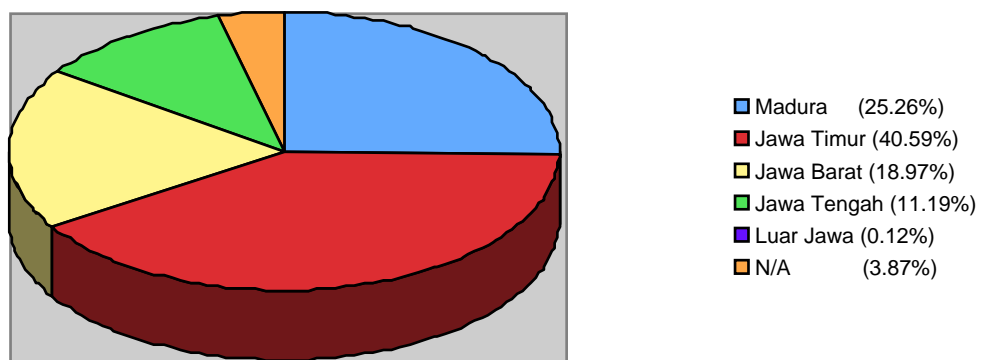


Juru Kunci utama Asta Yusuf dan makam Syekh Yusuf

Yang berperan sebagai Juru Kunci bertanggung jawab atas pemeliharaan makamnya, hubungan dengan para peziarah serta administrasi dan penjagaan makamnya. Juru Kunci menemui para peziarah dan memberi semacam pengenalan lengkap dengan sejarah makamnya kepada mereka dan mencatat informasi orang-orang yang berziarah ke Asta Yusuf tersebut di buku tamu.

Asta Yusuf menjadi sebuah tempat ‘Wisata Religi’, maka para peziarah yang sampai ke makam ini berasal dari berbagai tempat baik di Madura maupun di luar Madura. Untuk mendapat gambaran umum dari jumlah dan sifat peziarah yang mendatangi Asta Yusuf, data dari buku tamu akan disajikan. Data yang berikut berasal dari bulan April tahun 2005. Periode itu terpilih sebab adanya peristiwa agama Islam Maulid Nabi yang diadakan pada bulan tersebut. Sebagai akibat adanya peringatan tersebut Asta Yusuf sangat ramai oleh banyak peziarah dari mana-mana sehingga dari data buku tamu bulan ini sebuah gambaran yang mendalam dapat diterima .

Jumlah Peziarah di Asta Yusuf: Bulan April 2005



Tabel 1: Pembagian Jumlah Peziarah Asta Yusuf: Bulan April 2005. Sumber: Buku Tamu Asta Yusuf.

Pada bulan April 2005 jumlah total peziarah adalah 10 229 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berasal dari daerah Jawa Timur (40.59% atau 4152 orang), kemudian bagian jumlah peziarah nomor dua terbesar berasal dari Madura (25.26% atau 2584 orang). Walaupun Madura termasuk Propinsi Jawa Timur, kedua daerahnya dipisahkan dalam angka ini demi perbedaan demografis, yaitu supaya jumlah peziarah yang merupakan penduduk Madura sendiri berziarah ke Asta Yusuf dapat diamati dengan jelas. Selain Jawa Timur, ada sejumlah yang cukup besar baik dari Jawa Barat (18.97% atau 1940 orang) maupun dari Jawa Tengah (11.19% atau 1145 orang). Sisanya dari Luar Jawa (0.12% atau 12 orang) termasuk orang Bali serta orang Riau, sedangkan bagian yang dinamakan 'N/A' terdiri dari orang yang tidak menyebutkan tempat asalnya di buku tamu (3.87% atau 396 orang). Dari data tersebut bisa dilihat bahwa kebanyakan peziarah ke Asta Yusuf berasal dari Jawa dan Madura, sedangkan hanya sebagian kecil berasal dari luar Jawa. Peziarah yang berziarah ke Asta Yusuf termasuk juga dalam rombongan baik kecil, misalnya satu atau dua orang, maupun rombongan yang sangat besar, misalnya seratus dua puluh orang. Secara umum rombongan lebih besar cenderung dari tempat yang lebih jauh, misalnya Jawa Barat, sedangkan rombongan yang lebih kecil pada umumnya berasal dari Madura.

Data yang telah disajikan di atas merupakan data dari buku tamu Asta Yusuf waktu Bulan Mulud tahun 2005. Seperti sudah dijelaskan, waktu Mulud merupakan salah satu waktu paling ramai oleh peziarah di makam Syekh Yusuf. Waktu ramai lainnya termasuk Bulan Haji dan periode sebelumnya serta beberapa

minggu sebelum Bulan Puasa atau Ramadan. Kalau waktu biasa diamati, yaitu bulan-bulan selain periode tersebut, waktu yang paling ramai di makamnya adalah malam jumat, terutama malam jumat kliwon.

Setiap malam jumat kliwon diadakan ceramah oleh ulama setempat dan biasanya didatangi oleh penduduk Talango. Acara lain yang diadakan di makamnya adalah 'Haul', setiap bulan Sha'ban, bulan wafatnya Syekh Yusuf menurut orang setempat. Acara Haul terdiri dari pembacaan riwayat hidup Syekh Yusuf serta cerita-cerita lain mengenai Beliau dan dihadiri baik orang Madura maupun orang dari daerah lain di Indonesia. Kadang-kadang acara tersebut didatangi orang dari luar negeri, misalnya dari Timur Tengah.

Ternyata selain pengaruh budaya atau pengaruh agama makamnya pada masyarakat Talango, juga ada pengaruh ekonomi. Keberadaan 'Wisata Religi' di Pulau Puteran dan Desa Talango sedikit bermanfaat untuk ekonomi di sana. Orang yang berziarah ke Asta Yusuf menggunakan transportasi lokal termasuk perahu, tongkang serta becak. Mereka membeli makanan serta barang lain dari warung dan toko, kemudian mereka memberi sumbangan ke Asta Yusuf sehingga mendukung perekonomian lokal dan penduduk Talango bisa memanfaatkan keberadaan tempat pariwisata itu. Orang Talango sendiri menyadari dampak itu dan mengakui bahwa kalau pada periode di mana jumlah peziarah ke Asta Yusuf berkurang ada dampak ekonomi negatif yang dirasakan oleh orang lokal.

II. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan dalam dua langkah. Yang pertama, wawancara serta *focus group discussion* informal tentang tokoh Syekh Yusuf diadakan untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang lebih luas dari segi peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan responden yang mempunyai pengetahuan mengenai tokoh Syekh Yusuf, terutama orang Sulawesi Selatan yang sekarang menetap di kota Malang. Langkah ini merupakan riset latar belakang dan tidak termasuk penelitian utama. Sekitar lima belas orang diwawancarai untuk kepentingan ini. Selain itu, pada waktu langkah pertama penelitian ini, peneliti membaca bermacam-macam tulisan akademis tentang Syekh Yusuf, studi sejarah serta Madura .

Laporan ini terfokus di Desa Talango sehingga responden dari Talango yang menjadi responden utama. Oleh karena itu karakteristik mereka yang akan dibahas. Karena sebagian dari tujuan penelitian ini adalah untuk menghimpun berbagai pendapat dan cerita orang mengenai Syekh Yusuf dan makamnya di Madura, sifat responden termasuk jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan tidak terbatas maka demografi respondennya agak bervariasi. Meskipun demikian, terdapat beberapa sifat yang dimiliki oleh semua responden, salah satunya mengenai tempat tinggal. Penelitian ini terfokus pada masyarakat Desa Talango di Madura maka satu ciri universal respondennya adalah tempat asal atau tempat tinggal mereka, yaitu Desa Talango. Selain itu, setiap responden diharapkan mempunyai

sebuah pengetahuan serta pengalaman tentang Syekh Yusuf serta makamnya sehingga bisa menceritakan hal-hal tersebut.

Jumlah responden utama adalah sekitar tiga puluh orang. Karakteristik pokok responden disajikan dalam gambaran singkat berikut:

Usia:

Mengenai usia, responden yang paling tua berumur sembilan puluh enam tahun, sedangkan yang paling muda berumur tujuh belas tahun, sedangkan kebanyakan responden berumur antara kira-kira dua puluh dan lima puluh tahun.

Tingkat Pendidikan:

Dalam kelompok responden penelitian ini, terdapat beberapa orang yang lulus SD, biasanya kalangan yang berusia lima puluh tahun ke atas dan juga responden yang lulus SMA, serta yang meneruskan pendidikannya di institusi perguruan tinggi. Terdapat juga responden yang menjadi lulusan SMP dan juga sebagian lulusan SMP yang kemudian ‘mondok’, sesuai dengan budaya di Madura.

Jenis Kelamin:

Ada keseimbangan antara representasi kedua jenis kelamin dalam kelompok responden penelitian ini. Walaupun kebanyakan informan kunci adalah lelaki, ada juga responden wanita yang mempunyai pengetahuan luas mengenai makam dan tokohnya.

Agama:

Setiap responden penelitian ini beragama Islam dan terdapat dua alasan utama untuk itu. Yang pertama, satu sifat tetap respondennya adalah mereka mempunyai pengetahuan serta pengertian terhadap Syekh Yusuf dan makamnya. Karena Syekh Yusuf merupakan seorang tokoh agama Islam maka yang mempunyai pengetahuan mengenai Beliau kebanyakan adalah orang Muslim. Selain alasan itu, budaya Madura berkaitan erat dengan agama Islam yang ‘santri’ sehingga kebanyakan penduduk Madura, yang menjadi responden penelitian ini, beragama Islam.

Pekerjaan:

Pekerjaan respondennya termasuk pedagang, pegawai negeri serta guru. Juga terdapat beberapa orang yang menjadi ibu rumah tangga, pensiunan dan pelajar yang belum bekerja. Kebanyakan orang bekerja dan belajar di Pulau Talango, sedangkan ada satu responden yang bekerja di kota Sumenep.

Dalam penelitian yang diadakan di Talango, muncul dua informan kunci.

Gambaran singkat para responden tersebut adalah sebagai berikut:

Informan Kunci 1

Jenis kelamin: Laki-laki

Usia: 70 tahun

Pekerjaan: Juru Kunci di Asta Yusuf

Pendidikan: Tamat SD

Agama: Islam

Keturunan: Madura asli

Responden ini terpilih sebagai informan kunci karena pengetahuannya tentang makam dan kedudukan dalam masyarakat Talango. Baik karena perannya sebagai Juru Kunci Asta Yusuf maupun karena usianya, responden mengenal banyak orang dalam masyarakatnya dan mengetahui banyak tentang desanya. Dia dapat mengenalkan banyak responden lain yang cocok untuk kebutuhan penelitian ini.

Informan Kunci 2

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 35 tahun

Pekerjaan: Pedagang

Pendidikan: Tamat SMP, Pondok Pesantren

Agama: Islam

Keturunan: Keturunan Arab

Responden ini terpilih sebagai informan kunci karena pengetahuannya yang luas mengenai tokoh 'Sayyid Yusuf' dan juga karena statusnya dalam masyarakat Desa Talango. Responden ini cukup dihormati penduduk terutama karena pengetahuan agamanya yang luas. Dia juga dapat mengenalkan banyak orang yang dianggap cocok untuk menjadi responden penelitian ini.

Selain kedua kelompok responden yang dijelaskan di atas, ada juga beberapa orang lain yang diwawancarai. Orang-orang tersebut merupakan peziarah dari rombongan besar dari luar Madura yang berkunjung ke makam Syekh Yusuf. Mereka diwawancarai sebagai tambahan supaya didapat semacam gambaran ziarah. Responden dari kelompok tersebut termasuk dua orang laki-laki yang menjadi pemimpin rombongan dari Surabaya serta Jombang dan satu perempuan anggota rombongan dari Jember.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini oleh satu pihak diharapkan namun dari pihak lain agak tidak terduga. Harus diakui bahwa sebelum turun ke lapangan, peneliti mempunyai ekspektasi umum tentang apa yang akan ditemukan waktu melakukan penelitian di Desa Talango, tetapi waktu proses penelitian dilakukan ternyata ada masalah yang muncul yang sebelumnya tidak diperkirakan. Hasil penelitian yang didapat tidak sederhana ekspektasi peneliti dan masalah yang muncul menyebabkan tugasnya menjadi lebih rumit sehingga menjadi lebih menarik menurut pendapat peneliti.

Yang sempat dipenuhi adalah upaya peneliti untuk menjawab pertanyaan tentang cerita orang Madura baik mengenai makam maupun tokoh Syekh Yusuf. Para responden secara umum mempunyai pengetahuan serta pengalaman terhadap kedua hal yang diteliti dan dari jawaban mereka sebuah gambaran tentang ‘versi Madura’ ceritanya makam dan tokoh Syekh Yusuf dapat diambil. Meskipun begitu, ternyata ada semacam pluralitas dalam versi Madura mengenai cerita serta kepercayaan baik terhadap makam maupun tokohnya. Dalam proses penelitian muncul kemungkinan di mana sama sekali tidak ada hubungan antara orang Talango dan Syekh Yusuf. Namun demikian mereka mengetahui tokoh Syekh Yusuf sehingga hal ini menambah ketertarikan peneliti ini. Ketidakjelasan dan pluralitas ceritanya muncul terutama tentang tokohnya dan bukan makamnya. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disajikan, pembahasan hasil penelitian

terdiri dari dua bagian utama, yang pertama fokus pada makamnya dan yang kedua memfokuskan pada ketokohnya.

I. Cerita tentang Makam Syekh Yusuf di Talango

a. Cerita Utama tentang Makam

Selama penelitian tentang makam Asta Yusuf muncul fenomena di mana, dari satu segi, terdapat universalitas pendapat, yaitu dari setiap responden wawancara serta *focus group discussion* muncul cerita sejarah makam Syekh Yusuf yang hampir sama. Yang diceritakan boleh dianggap sebuah mitos tentang penemuan makamnya di Talango dan yang menarik diamati adalah walaupun kadang-kadang terdapat rincian kecil yang berbeda, secara keseluruhan ceritanya sama. Yang berikut adalah sejarah makam Syekh Yusuf seperti diceritakan oleh Juru Kunci utama Asta Yusuf:

“ Yang menemukan makamnya pertama Raja Sumenep Sultan Abdurrahman tahun 212 Hijriyyah....Mempunyai niat untuk menyebarkan Islam ke pulau Bali. Hari kemis malam Jum'at dia naik kapal layar...waktu itu masih jaman Belanda... Dalam perjalanan dia lihat nur atau cahaya. Dia lihat dari atas kapal, nur itu tembus ke langit. 'Insya Allah di Pulau Puteran ada seorang Wali'. Dia turun di pelabuhan untuk mengatakan dia melihat nur itu. Waktu di tempat nur Sultan Abdurrahman memberi salam 'Assalamualaikum' dijawab 'Waalaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatu'. Sultan Abdurrahman ingin tahu siapa yang sebenarnya yang menjawab salam. Dia mendoakan kepada Allah Subhana wataallah minta ditunjukkan namanya. Lima menit lagi kejatuhan selembur daun sukun. Diambil

daun itu tertulis nama yang kubur di sini 'Sayyid Yusuf bin Ali bin Abdullah Al Hasni'. Dibaca daun itu habis dibaca hilang. Itu termasuk gaib juga. Kuburan terus dibangun diberi pendopo tapi menurut keterangan dulu tidak mau diberi pendopo terus kuburan itu pindah jadi hanya dipagarkan tembok. Sultan Abdurrahman itu waktu dia lihat dari kapal itu dia bawah tongkat. Ditanamkan menjadi pohon besar disebelah timur (Makam, Gambar 7)...Terus pendopo besar (Gambar 8) itu dibikin setelah kuburnya dibangun bikin pendopo dan masjid jam'I (Masjid tertua di Talango, Gambar 9)"

Untuk menjelaskan lebih rinci, peristiwa yang diceritakan ini terjadi waktu Sultan Abdurrahman singgah di Kalianget, pelabuhan Sumenep yang menghadap Pulau Puteran. Cahaya yang 'tembus ke langit' itu berada di Pulau Puteran, jadi Sultan Abdurrahman harus berlayar ke pulau tersebut untuk mencari sumber cahaya itu.

Gambar 7



Pohon 'tongkat' di sebelah timur makam Syekh Yusuf

Gambar 8



Pendopo yang dibangun oleh Sultan Abdurrahman, Raja Sumenep

Gambar 9



Di dalam Masjid Jam'i, masjid tertua di Talango

Selain keterangan-keterangan dalam versi cerita Juru Kunci tersebut, ada keterangan tambahan dari responden lain juga. Misalnya, sebagian besar responden mengatakan bahwa sebelum turun dari kapal untuk mencari sumber cahaya itu, Sultan Abdurrahman bersembahyang di kapal. Mengenai hal itu ada dua opini, satu bahwa Sultan Abdurrahman melakukan sholat subuh, yang lain bahwa dia melakukan sholat tahajud. Selain itu, Juru Kunci tersebut mengatakan bahwa nama pemilik makamnya diketahui dari selembur sukun dan walaupun versi itu disebutkan sebagian besar orang, ada sebagian lain yang bilang rajanya sempat berbicara secara batin dengan cahaya itu. Dari responden yang menyebutkan hal itu, kebanyakan orang berpendapat bahwa pembicaraan itu sungguh-sungguh terjadi sedangkan ada dua responden yang berpendapat bahwa kejadian itu hanyalah mimpi sultan.

Perbedaan pendapat bahwa identitas tokohnya diketahui dari selembur daun sukun atau dari sebuah pembicaraan berasal dari dua kalangan masyarakat. Secara umum, yang percaya terhadap versi daun sukun berasal dari masyarakat 'Madura asli' sedangkan yang percaya terhadap versi lain berasal dari masyarakat 'keturunan Arab'. Dari hal itu dapat dilihat bahwa ada dua versi yang turun-temurun tergantung pada asal keturunan penduduk. Versi yang diceritakan Juru Kunci dan dijual disekitar makamnya termasuk versi daun sukun. Walaupun perbedaan rincian tersebut mengakibatkan munculnya dua versi, ceritanya secara keseluruhan kurang lebih sama.

b. Cara Sejarah Dikenang

Seperti telah dijelaskan, setiap responden penelitian ini mengetahui dan bisa menceritakan sejarah makam tersebut. Yang kemudian menjadi penting dan menarik untuk diamati adalah dari mana responden kenal cerita ini, asal ceritanya dan mengapa cerita ini menjadi begitu terkenal. Untuk pertanyaan ‘Dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi tentang makam Syekh Yusuf?’ ada dua jawaban pokok, dua-duanya termasuk cara lisan, yang merupakan fokus penelitian ini. Jawaban pertama adalah ‘dari anggota keluarga lain’, yaitu secara turun-temurun. Hal ini tercermin dalam jawaban seorang responden wanita berusia 18 tahun dari komunitas keturunan Arab:

‘Kami mengetahui makamnya dari keluarga. Orang-orang biasanya duduk bersama, ngobrol-ngobrol...akhirnya muncul cerita-cerita tentang Habib Yusuf’

Hal yang sama tercermin dalam jawaban, responden wanita ‘Madura asli’ berusia 50 tahun:

‘Saya tahu cerita Sayyid Yusuf dari orangtua...dari nenek moyang saya’

Dari jawaban tersebut menjadi jelas bahwa sejarah Syekh Yusuf, atau Habib Yusuf seperti Beliau sering dipanggil di Talango, dikenang secara lisan. Sejarahnya turun-temurun dari anggota keluarga ke anggota lain dalam cerita dari ‘mulut ke mulut’.

Cara kedua cerita ini disebarkan adalah melalui Juru Kunci dan petugas lain di makam Asta Yusuf. Kalau berziarah ke Asta Yusuf, peziarah yang belum tahu asal-usul makamnya dapat menerima penjelasan secara lisan dari Juru Kunci atau penjaga makam. Penjelasan mereka merupakan cerita penemuan makam yang sama dengan yang telah disebutkan. Selain itu, cerita tentang penemuan makam Syekh Yusuf dapat diperoleh melalui seorang pedagang di Asta Yusuf yang menjual buku cerita tersebut. Karena itu selain didapat secara lisan, sekarang sejarahnya juga disebarkan secara tertulis. Yang menjadi penting adalah melalui penyebaran sejarah di Asta Yusuf itu cerita tentang Syekh Yusuf dikenal baik oleh orang Madura maupun para peziarah dari luar.

c. Asal-Usul 'Versi' Sejarah Makam Talango

Pengamatan serta penjelasan mengenai bagaimana sejarah itu dikenang telah didapatkan, tetapi belum ada penjelasan tentang asal ceritanya. Baik dari observasi maupun wawancara dengan responden, ternyata ada satu sumber cerita yang dikenal secara universal, yaitu Kerajaan Sumenep. Kerajaan Sumenep berperan lumayan penting dalam pembuatan serta penyebaran sejarah makam Asta Yusuf. Menurut beberapa anggota keluarga Juru Kunci Asta Yusuf, kerajaan Sumenep dan yayasan yang merawat makamnya adalah pihak yang bertanggung jawab untuk urusan umum makamnya, termasuk siapa yang bekerja sebagai Juru Kunci dan tugasnya. Oleh karena bekerja untuk yayasan di Sumenep, Juru Kunci

tersebut harus menceritakan sejarah sesuai dengan keinginan dan informasi dari pengelola di Sumenep, maka cerita yang dijual dan disebar di Asta Yusuf berasal dari sumber tersebut. Seperti yang dikatakan oleh seorang anggota keluarga Juru Kunci:

“Ada organisasi di Sumenep yang mengurus semua Asta di daerah Sumenep...karena diangkat orang Sumenep, cerita mereka diikuti...Yang dijual di Asta Yusuf adalah ringkasan cerita itu juga”.

Selain itu, menurut Juru Kunci, sejarah makam serta tokohnya terdapat dalam ‘Babad Sumenep’, yang juga dimiliki oleh penguasa di Sumenep.

Usaha penguasa di Sumenep untuk menyebarkan dan melestarikan sejarah penemuan makam Asta Yusuf di Talango sangat kuat dan sebagai akibat ceritanya menjadi terkenal dan turun-temurun serta dikenang secara universal di Talango. Selain itu, dari para responden tidak muncul cerita lain untuk menambah rincian tentang makamnya atau yang melawan versi cerita tersebut. Yang menarik adalah versi sejarah makamnya ini bisa dianggap sangat terfokus pada Raja Sumenep Sultan Abdurrahman, penemuan makam, serta tindakan rajanya setelah makam itu ditemukan sedangkan fokus pada tokohnya sendiri cukup lemah.

Sebagai akibat fokus itu, yang menjadi tokoh penting adalah Sultan Abdurrahman, bukan Syekh Yusuf. Dari satu pihak, fokus itu bisa karena penemuan makam menjadi peristiwa pertama, maka peristiwa yang paling

penting, sejarah makamnya sepengetahuan orang Talango. Dari pihak lain, fokusnya dibuat seperti itu bisa juga karena tujuan pengarang atau penyebar ceritanya. Yang dimaksudkan adalah karena Sultan Abdurrahman berperan paling penting dalam penemuan tempat keramat di Talango, dia dapat dianggap serta dihormati sebagai orang istimewa serta yang mempunyai kemampuan yang luar biasa. Dalam sejarah kerajaan-kerajaan sering terdapat cerita atau mitos yang dikarang untuk mendukung kedudukan seorang raja atau untuk menciptakan citranya menjadi luar biasa.³⁴

Akibat lain dari fokus itu cerita yang dikenang di Talango adalah dampak pada pengetahuan penduduk Talango mengenai makam dan tokoh Syekh Yusuf. Karena kekurangan informasi mengenai makamnya, termasuk kapan dan oleh siapa makam itu diciptakan serta peristiwa sebelumnya, misalnya kehidupan Syekh Yusuf di Talango, para responden hanya mengetahui tentang penemuan makam saja. Orang Talango bahkan mengakui pengetahuan yang kurang itu, seperti yang tercermin dalam pernyataan penduduk tertua di desanya, seorang laki-laki berusia 97 tahun, keturunan Arab:

‘ Tidak ada yang tahu. Cuman yang dapat kuburnya’.

Kutipan ini merupakan jawaban dari pertanyaan tentang cerita-cerita tentang tokoh Syekh Yusuf

³⁴ Sugihastuti, 2002 Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia: Pustaka Pelajar h.162

d. Asal-Usul Makam dan Perbedaan Pendapat

Walaupun ada kesepakatan umum tentang cerita penemuan makam di Asta Yusuf, ada masalah lain yang menimbulkan pluralitas cerita dan kepercayaan masyarakat sekitar. Masalahnya adalah ‘apakah atau siapakah yang dikuburkan di makam Syekh Yusuf’ maka hal ini merupakan persoalan utama yang menimbulkan berbagai pandangan responden. Ada kira-kira tiga pendapat utama terhadap masalah ini, yang pertama bahwa ‘roh’ atau ‘cahaya’ Syekh Yusuf berada disekitar makamnya. Jawaban ini yang paling sering dikatakan oleh para responden. Yang berpendapat begitu tidak yakin mengenai dimana jenazah Syekh Yusuf berada, tetapi mereka yakin bahwa hanya ‘cahaya’ atau ‘roh’ Beliau yang berada di Asta Yusuf. Jawaban ini sangat terkait dengan cerita penemuan makam. Yang dimaksudkan adalah bahwa yang ditemukan adalah sebuah cahaya atau nur, jadi ada orang yang percaya secara literal bahwa yang dikuburkan di makamnya adalah cahaya itu. Selain itu, sebagian besar orang yang berpendapat begitu percaya bahwa Syekh Yusuf tidak pernah datang ke Talango dalam keadaan hidup, tetapi dia memilih datang ke Talango dalam keadaan sudah meninggal, yaitu secara ‘gaib’. Sebagaimana dikatakan oleh seorang responden wanita berusia 24 tahun dari komunitas Arab:

‘Talango tidak pernah tahu rupa wajahnya Syekh Yusuf’

Yang kedua, ada pendapat bahwa jenazah asli Syekh Yusuf dikuburkan di makam itu karena Beliau meninggal di Talango. Hanya ada sebagian kecil orang yang berpendapat begitu dan sesuai dengan jawaban mereka, ada pula kepercayaan bahwa Syekh Yusuf pernah ke Talango. Orang yang mempunyai pendapat ini berusaha berpendapat lebih logis, seperti yang tercermin dalam jawaban seorang anak Juru Kunci:

“Syekh Yusuf pernah ke Sumenep. Mengapa dimakamkan di sini kalau tidak?”

Jawaban ketiga adalah ‘kurang tahu’, yaitu responden tidak yakin tentang apa yang dikuburkan di makamnya. Yang menarik, ada sebagian besar responden yang tidak begitu yakin tentang hal ini dan sering minta peneliti untuk menghubungi orang lain yang menurut mereka memiliki pengetahuan lebih mengenai makam dan tokoh Syekh Yusuf. Selain itu mereka sering minta peneliti membaca riwayat hidup yang dijual di Asta Yusuf atau Babad Sumenep. Ternyata para responden secara umum tidak yakin terhadap apa yang sebenarnya dikuburkan di makam di Talango, bahkan kalau seorang responden menjawab dengan jelas, mereka akan minta peneliti bertanya kepada orang lain. “Soalnya orang sini tidak terlalu tahu” menjadi kalimat yang sering digunakan.

Berkaitan dengan sikap kurang yakin para responden tersebut, sering terjadi perubahan pendapat, khususnya dalam keadaan *focus group discussion*. Misalnya, jika ada seorang responden yang berpendapat bahwa jenazah Syekh Yusuf

dikuburkan di Asta Yusuf tetapi ada responden lain yang, menurut penduduk desanya, berpengetahuan atau pengalaman lebih luas yang berbeda berpendapat, responden pertama akan mengubah jawabannya. Selain itu, kalau seseorang yang dihormati karena pengetahuannya berada dalam sebuah *focus group discussion*, orang lain menjadi malu dan tidak mau mengekspresikan pendapatnya sendiri. Mereka hanya ingin mendengarkan pendapat orang berpengaruh itu saja.

Hal tersebut sering terjadi selama proses penelitian, terutama mengenai pertanyaan tentang hal seperti asal-usul makam dan tokohnya, yaitu masalah yang kurang jelas. Keadaan ini mencerminkan dua hal utama, yang pertama bahwa ada kekurangan informasi jelas mengenai Asta Yusuf, termasuk asal-usulnya. Yang kedua, bahwa para responden, terutama yang bertingkat pendidikan atau pengalaman yang rendah, mudah terpengaruh pendapat orang lain yang dianggap lebih berpengaruh dalam masyarakat.

Pengetahuan para responden yang rendah mengenai masalah apa yang dikuburkan di makamnya disebabkan baik oleh kekurangan informasi maupun jenis informasi yang diperoleh tentang makamnya. Responden hanya tahu cerita yang disebarakan dalam masyarakat Talango, yaitu cerita yang dikarang Kerajaan Sumenep. Karena kekurangan informasi yang jelas tentang makam dalam cerita itu, orang terpaksa mencari solusi sendiri dan sebagai akibatnya terdapat berbagai pendapat serta keadaan di mana responden hanya sedikit mengetahui masalah itu. Walaupun responden dan penduduk desa tidak yakin tentang asal-usul makam atau apa yang

ada dalamnya, ternyata hal itu tidak terlalu penting karena orang tetap berziarah ke Asta Yusuf dan percaya pada kekeramatan makamnya.

e. Hubungan antara Asta Yusuf dan Makam Lain Syekh Yusuf

Pertanyaan lain tentang makam di Talango berkaitan dengan makam lain Syekh Yusuf, khususnya jika ada kaitan antara makam di Talango serta kalau ada pengetahuan umum tentang makam lain. Sebagian besar responden pernah mendengarkan cerita tentang keberadaan beberapa makam lain. Makam yang dikenal hampir setiap responden yang mengetahui makam lain adalah yang berada di Afrika Selatan, Makassar serta Banten, sedangkan ada beberapa responden yang mengetahui makam di Palembang dan Sri Lanka. Dari kelompok responden yang sudah mengetahui makam lain, ada sebagian yang percaya bahwa ada kaitan antara makam-makam itu dan Asta Yusuf. Kelompok responden ini bisa dibagi dalam dua kelompok lagi, yaitu yang bisa menerangkan keberadaan banyak makam dan yang tidak tahu mengapa ada berbagai makam.

Dari kelompok pertama para responden secara umum percaya dan bercerita bahwa, oleh karena kesalahannya, Syekh Yusuf dalam keadaan sudah meninggal, yaitu di dunia 'Barzakh'³⁵, bisa berada dimana-mana. Yang dimaksudkan adalah bahwa 'roh' Beliau bisa berada di lebih dari satu tempat dalam waktu yang sama.

³⁵ Dunia antara kehidupan dan akhirat menurut agama Islam

Dalam keadaan sudah meninggal, secara batin dia berpindah-pindah dan oleh karena itu makamnya berada di Talango dan di tempat lain juga. Kelompok yang kedua meskipun tidak dapat menerangkan keberadaan banyak makam tetapi tetap percaya bahwa ada hubungan antara berbagai makamnya.

Walaupun ada responden yang percaya bahwa ada kaitan antara makam Syekh Yusuf lain, ada sebagian responden lain yang tidak percaya atau kurang yakin mengenai hubungan dengan Asta Yusuf. Sering ada jawaban yang mirip dengan jawaban seorang penjaga di Asta Yusuf:

‘Ada banyak Syekh Yusuf. Siapa tahu kalau itu Syekh Yusuf yang sama?’

Karena kekurangan informasi baik mengenai Asta Yusuf maupun mengenai makam lain, responden dari kelompok ini tidak mau membuat kaitan antara makamnya tetapi pada umumnya mereka mengakui bahwa ada kemungkinan terdapat suatu hubungan. Meskipun demikian dari kelompok ini ada pula tiga responden yang percaya bahwa tidak ada kaitan sama sekali antara makam lainnya dan pendapat ini berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap tokohnya, yang akan dibahas dalam bagian kedua pembahasan hasil penelitian.

Dari informasi yang disajikan di atas, ternyata ada persamaan cerita orang Talango mengenai makam di Talango dari satu sisi, yaitu dari cerita penemuan makam. Meskipun begitu, kalau sejarah makamnya dilihat dan diperdebatkan

secara lebih dalam dan terperinci, terdapat perbedaan pendapat, ketidaktahuan serta ketidakyakinan yang muncul. Dari pengamatan peneliti dan juga dari jawaban dalam wawancara serta *focus group discussion*, ternyata semakin dalam semakin kurang jelas dan kurang sepakat cerita dan pendapat para responden. Hal ini disebabkan oleh jenis maupun banyaknya informasi yang diperoleh orang Talango tentang Asta Yusuf. Yaitu cerita sejarah yang dikenal secara umum dan diturunkan hanya mengenai penemuan makam, yang berfokus kepada penemu dan bukan makam, dan informasi tentang sejarah makam yang tidak secara menyeluruh didapatkan sehingga pengetahuan para responden tidak dapat dalam atau jelas. Masalah ini juga mempengaruhi cerita para responden mengenai tokoh Syekh Yusuf, yang akan dibahas dalam bagian kedua dari tulisan ini.

II. Cerita dan Persepsi tentang Tokoh ‘Syekh Yusuf’ di Talango

Kita sudah lihat bahwa jika masalah makam Asta Yusuf dibicarakan ada semacam persamaan pendapat umum dan hanya ada satu cerita pokok yang diturunkan, yaitu mengenai penemuan makamnya. Walaupun demikian, kalau identitas dan ketokohan Syekh Yusuf dibahas ternyata ada dua cerita pokok yang muncul dalam masyarakat Talango. Dari satu sisi, mengenai persepsi dan cerita mengenai siapakah yang dimakamkan di Asta Yusuf muncul beberapa persamaan pendapat, namun dari sisi lain ada dua tokoh yang berbeda maka ada dua cerita berbeda yang diturunkan. Dualisme sejarah makam Syekh Yusuf di Madura sangat menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari versi lain sejarah Syekh Yusuf

yang mungkin diturunkan di Madura tetapi yang muncul adalah pluralitas versi sejarah makamnya sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan, dalam masyarakat Talango terdapat satu cerita utama tentang makam Syekh Yusuf yang menjadi dasar pengetahuan penduduknya. Cerita ini terutama terfokus pada penemuan makam, sedangkan rincian dan informasi yang lebih dalam tidak dijelaskan. Pengetahuan dan sejarah lokal makam Syekh Yusuf digambarkan dari cerita ini dan sebagai akibat dari kekurangan informasi dalam cerita ini, pengetahuan penduduk tentang asal-usul makamnya tidak begitu luas, apa lagi muncul ketidakjelasan serta ketidakyakinan. Keadaan ini juga berdampak pada pengetahuan orang setempat mengenai tokoh Syekh Yusuf. Selain cerita tersebut tidak terdapat banyak informasi lain yang diketahui oleh kebanyakan penduduk Desa Talango maka pengetahuan mereka tentang 'siapakah Syekh Yusuf' juga berdasarkan apa yang disebut dalam cerita dari Kerajaan Talango tersebut. Selain cerita tersebut, ada satu cerita lain yang muncul dari sebuah manakib dari Sumenep mengenai keberadaan Syekh Yusuf di Sumenep, tetapi cerita ini hanya diketahui oleh sebagian kecil penduduk Talango dan cerita ini tidak diwariskan secara turun-temurun secara luas.

Jika kedua versi tersebut dibandingkan serta diamati, yang muncul adalah dua tokoh yang berbeda tetapi bernama sama. Orang Talango biasanya memanggil Syekh Yusuf dengan nama 'Sayyid Yusuf' atau 'Habib Yusuf', tetapi untuk

kepentingan penjelasan yang berikut, satunya akan dipanggil 'Syekh Yusuf', yaitu sama dengan Syekh Yusuf al Maqassari, sedangkan yang lain dipanggil 'Sayyid Yusuf'.

a. Cerita Tokoh 'Syekh Yusuf'

Cerita yang muncul dari kebanyakan responden dalam proses penelitian ini adalah bahwa ada satu tokoh, yaitu tokoh yang sama dengan Syekh Yusuf al-Maqassari, yang dimakamkan di Asta Yusuf. Cerita ini diketahui dan diperoleh secara turun-temurun sebagian besar penduduk Talango, maka kelompok responden yang mewariskan cerita ini termasuk orang-orang dari berbagai usia, tingkat pendidikan, baik orang 'asli Madura' maupun 'keturunan Arab'.

Intinya cerita ini menyatakan bahwa yang dimakamkan di Asta Yusuf adalah seorang penyebar agama Islam dari bangsa Arab. Beliau adalah seorang 'wali', yaitu seseorang yang dekat dengan Tuhan dan dia juga dianggap sebagai seorang ulama, yaitu seseorang yang mempunyai pengetahuan luas tentang agama Islam. Menurut cerita, Syekh Yusuf juga pernah menyebarkan Islam di luar Indonesia sehingga terdapat beberapa makam di tempat lain. Dari cerita pokok ini terdapat dua versi utama yakni seperti berikut:

i. *“Syekh Yusuf tidak pernah datang ke Talango dalam keadaan hidup”* (Jawaban dari responden wanita berusia 18 tahun, keturunan Arab)

Ada versi cerita yang mengatakan bahwa Syekh Yusuf, seorang wali Allah dari bangsa Arab, pernah menyebarkan Islam tetapi bukan di Madura. Padahal, Beliau pernah ke berbagai tempat di dunia dan hanya memilih mendatangi Talango secara rohani, yaitu hanya rohnya yang pernah datang ke Talango dan bukan Syekh Yusuf secara ‘utuh’. Karena hubungan dekat Syekh Yusuf dengan Allah, Beliau mempunyai kemampuan luar biasa dan dalam keadaan sudah meninggal bisa ‘berpindah-pindah’. Dari responden kelompok ini tidak muncul banyak hal tentang riwayat hidup Syekh Yusuf. Yang muncul hanya tentang sifat orangnya. Kalau pertanyaan ‘Siapkah Syekh Yusuf?’ ditanyakan, kebanyakan responden dari kelompok ini menjawab:

“Syekh Yusuf itu seorang wali. Seorang ulama dan kekasih Allah”
(jawaban responden wanita berusia 24 tahun)

Selain jawaban seperti itu tidak ada banyak informasi lain yang muncul dari responden. Kemudian kita lihat versi kedua:

ii. *“Saya yakin Syekh Yusuf pernah ke Talango dan wafat di sini”* (jawaban responden laki-laki berusia 32 tahun)

Dalam versi cerita ini Syekh Yusuf, seorang penyebar agama Islam dari bangsa Arab, pernah menyebarkan Islam di beberapa tempat di dunia. Tempat

Syekh Yusuf berada adalah Madura dan peran atau status Syekh Yusuf tercermin dalam jawaban yang berikut dari seorang pedagang wanita di Asta Yusuf:

“Syekh Yusuf itu penyebar agama Islam tertua di Madura...
Katanya”

Jadi menurut pendapat kelompok ini, Syekh Yusuf pernah ke Madura dan, selain itu dia wafat di Talango. Keterangan lain versi ini hampir sama dengan keterangan versi pertama misalnya mengenai kesalehan Syekh Yusuf.

Dari kedua versi cerita tersebut dapat dilihat bahwa cerita yang turun-temurun bersifat agak sederhana. Yang dimaksudkan adalah ceritanya tidak terperinci dan ternyata tidak terdapat banyak informasi mengenai tokohnya yang diketahui oleh para responden. Aspek yang paling kuat dari kedua versi tersebut adalah penggambaran Syekh Yusuf sebagai seorang penyebar agama Islam, seorang ‘Wali Allah’ serta seorang ‘Ulama’. Selain itu tidak muncul banyak informasi lain. Para responden pada umumnya mengakui kekurangan pengetahuannya, yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini dari seorang penjaga di Asta Yusuf:

“Orang di sini tidak tahu ceritanya...hanya tahu Habib Yusuf itu
seorang penyebar agama Islam”

Kalau keterangan lain tokoh Syekh Yusuf dari kelompok ini diamati, ternyata muncul semacam ketidakyakinan, sebuah masalah yang juga muncul tentang keterangan berkait cerita makamnya. Misalnya, beberapa responden mengetahui Syekh Yusuf pernah ke tempat lain di dunia, tetapi tempat yang dikunjungi Syekh

Yusuf tidak diketahui kebanyakan responden. Ada beberapa responden yang menyebut tempat seperti Makassar, Banten dan Afrika Selatan, tetapi kapan atau dalam urutan bagaimana, yaitu sebelum atau sesudah mengunjungi Madura, tempatnya dikunjungi Syekh Yusuf tidak jelas.

Selain itu, tempat lahir Syekh Yusuf juga menjadi sebuah keterangan yang tidak jelas. Hampir setiap responden mengatakan bahwa Syekh Yusuf adalah seorang Arab maka ada semacam kesepakatan terhadap keterangan itu. Meskipun demikian terdapat responden yang bercerita bahwa Syekh Yusuf dilahirkan di Timur Tengah, pada khususnya di Mekkah, kemudian juga terdapat pendapat bahwa Syekh Yusuf berasal dari Makassar dan Afrika Selatan. Yang menarik mengenai hal tersebut adalah responden dari Sulawesi Selatan yang diwawancarai sebagai tambahan juga mengatakan bahwa Syekh Yusuf adalah keturunan Arab jadi dari satu sisi terdapat semacam kesepakatan antara kedua kelompok masyarakatnya.

Ditambahkan pula, yang menurunkan versi bahwa Syekh Yusuf pernah menyebarkan Islam ke Madura tidak dapat menceritakan pengalaman atau pengaruh Syekh Yusuf waktu di Madura. Responden tersebut yakin bahwa Beliau pernah ke Talango. Namun walaupun kurangnya informasi mengenai masalah itu versi ini mereka masih peroleh secara turun-temurun.

Cerita ini dan kedua versinya terutama berdasarkan atas cerita penemuan makam dan cerita-cerita dari nenek-moyang responden, yang tidak menyebutkan banyak keterangan tentang tokoh Syekh Yusuf, maka ketidakjelasan serta ketidaksamaan pendapat orang dapat dijelaskan. Walaupun muncul ketidakjelasan para responden mengenai asal-usul Syekh Yusuf secara terperinci, cerita dan persepsi sifat ketokohnya lumayan kuat dan merupakan unsur utama cerita para responden yang diwariskan secara turun-temurun. Yang dimaksudkan adalah walaupun orang tidak bisa banyak bercerita tentang peristiwa dalam kehidupan Syekh Yusuf, mereka yakin akan citranya sebagai seorang penyebar agama Islam, Ulama serta Wali Allah yang berasal Arab. Sifat tokoh Syekh Yusuf tersebut menjadi paling penting sebab sifat itu sangat relevan menurut budaya responden, yaitu budaya Madura yang menghormati orang karena kesalehannya, terutama Ulama, serta yang sangat menghormati orang Arab.

b. Cerita tokoh 'Sayyid Yusuf'

Dari sebagian kecil responden terdapat sebuah cerita lain tokoh yang dimakamkan di Asta Yusuf, termasuk seorang informan kunci dari kalangan keturunan Arab. Pada pokoknya cerita ini menyatakan bahwa Sayyid Yusuf itu berbeda dengan Syekh Yusuf, jadi terdapat dua tokoh, dan yang dimakamkan di Asta Yusuf bukan Syekh Yusuf al Maqassari.

Dalam cerita ini didapat seorang penyebar agama Islam, lahir di Mekkah, yang sejak masa kecilnya mengetahui banyak ilmu agama. Tokoh ini pernah mencari ilmu ke luar negeri termasuk negeri Hind serta Yaman, kemudian dia pergi ke Indonesia untuk menyebarkan Islam. Beliau sempat ke Palembang, di mana keluarga kerajaan didekatinya, lalu Beliau pergi ke Surabaya dan akhirnya ke Madura. Ada kemungkinan Sayyid Yusuf pernah ke Pamekasan sedangkan ada keyakinan respondennya bahwa Beliau pernah ke Sumenep, di mana dia menjadi dekat dengan raja Sumenep. Keyakinan ini tercermin dalam kutipan berikut ini dari informan kunci dari kalangan Arab:

“Saya yakin 99.9% bahwa yang menyebarkan agama Islam di Madura adalah Sayyid Yusuf...Yang jelas dia meninggal di Talango”

Manakib yang mengandung informasi tersebut disimpan di Sumenep namun dikarang oleh seorang keturunan Arab di Surabaya, menurut respondennya. Karena kebanyakan penduduk Talango tidak mengetahui keberadaan dokumen ini dan tidak dapat memperolehnya maka hanya sebagian kecil responden yang mengetahui serta mewariskan secara turun-temurun versi cerita ini. Kalau responden tersebut ditanya mengapa mereka percaya pada versi cerita ini, jawabannya “Karena sebuah sejarah harus dibuktikan dengan konkret”, dengan demikian manakib tersebut dianggap sebagai bukti atau peninggalan sejarah yang konkret. Yang menarik, kalau manakib itu diamati, muncul informasi yang tidak cocok dengan informasi dalam cerita penemuan makamnya. Sebagai contoh,

dalam manakibnya, Sayyid Yusuf lahir pada tahun 1198H, sedangkan dalam cerita penemuan makamnya, Asta Yusuf baru ditemukan pada tahun 1212 H, empat belas tahun setelah kelahiran Sayyid Yusuf. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa masih ada hal-hal mengenai cerita itu yang belum “konkret”.

Yang menarik tentang cerita ini adalah selama proses penelitian, cerita dan pendapat orang yang menurunkan cerita itu disampaikan maka penduduk yang belum pernah mendengar cerita ini bisa mendengarnya. Responden yang menurunkan cerita ini, termasuk informan kuncinya, cenderung bertingkat pendidikan lebih tinggi daripada yang lain dan oleh karena itu mereka cukup dihormati dalam masyarakat. Sebagai akibat penyampaian cerita ini oleh para responden, responden lain, yang dulu menurunkan dan percaya tentang cerita lain, hampir langsung mengubah pendapat mereka dan menerima cerita baru itu sebagai cerita yang ‘benar’. Dari kejadian tersebut dapat dilihat bahwa responden dapat mengubah pendapatnya dan percaya pada cerita orang lain dengan gampang, pada khususnya kalau orang itu mempunyai pengaruh dalam masyarakat atau bertingkat pendidikan lebih tinggi dari mereka sendiri. Perubahan pemikiran ini juga terjadi dengan cerita makamnya.

c. Hubungan Antara Kedua Cerita

Ternyata muncul fakta-fakta yang tidak jelas mengenai kedua ceritanya dan hal ini merupakan salah satu persamaan antara kedua cerita itu. Kalau kedua cerita diamati, dapat dilihat bahwa pada dasarnya ceritanya sama. Yaitu kedua cerita mengenai seseorang yang taat dan berpengetahuan agama Islam luas serta pernah menyebarkan Islam di berbagai tempat di dunia serta di Indonesia. Kemudian, dalam keadaan hidup atau tidak, tokoh ini memilih pindah ke Talango. Hanya kalau keterangan lain dipermasalahkan terdapat perbedaan pendapat dan sebagai akibatnya muncul variasi lain dari ceritanya. Jadi dari satu sisi bisa dianggap bahwa hanya satu cerita utama tentang tokohnya yang turun-temurun dalam masyarakat Talango.

Yang menarik, di acara Haul, yaitu acara peringatan kematian Syekh Yusuf setiap bulan Sha'ban yang diadakan di Asta Yusuf, menurut respondennya, kedua cerita itu dibacakan. Manakibnya dibaca dan cerita lain tentang Syekh Yusuf diceritakan pula, termasuk cerita tentang pengalaman Syekh Yusuf di Makassar dan tempat lain. Jadi di acara formal itu terdapat penyampaian dua versi cerita tokohnya dan ternyata perbedaan ceritanya tidak begitu dipermasalahkan. Walaupun manakibnya dibaca di acara Haul, cerita satunya masih menjadi cerita yang dominan dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena acara Haul tidak didatangi semua penduduk Talango, hanya orang 'tertentu', menurut seorang anggota keluarga Juru Kunci, sehingga cerita manakibnya tidak didengar semua orang.

Sebagai akibatnya muncul dominasi cerita ‘Syekh Yusuf’ yang turun-temurun secara lebih luas dalam masyarakat daripada cerita manakibnya.

d. Persepsi Tokohnya

Berkaitan dengan persamaan ceritanya, dalam setiap versi cerita muncul tema yang sama, yaitu seorang tokoh yang telah mendekati diri dengan Allah, atau lebih populer dengan sebutan ‘Ma’rifat dengan Allah’, yaitu seorang wali. Juga muncul tema ‘ulama’ dan bangsa Arab. Tema tersebut mencerminkan hal-hal mengenai budaya orang Talango dan budaya Madura secara umum. Yang dimaksudkan adalah masyarakat Madura sering dianggap sebagai masyarakat ‘santri’³⁶, yaitu sangat taat dan ketat dalam pemahamannya tentang agama Islam. Berkaitan dengan budaya itu ada penghormatan yang kuat terhadap para kiyai dan ulama. Hal ini sering muncul dalam wawancara serta Focus Group Discussion selama proses penelitian dan tercermin dalam kutipan berikut dari seorang responden laki-laki berumur 19 tahun:

“Masyarakat Madura paling hormati ulama atau kiyai sebagai orang yang pandai soal agama...Ada rasa hormat dan takut”

³⁶ Andang Subahianto h 51

Karena penilaian begitu tinggi terhadap para ulama dan orang yang taat di Madura, sifat ketokohan Syekh Yusuf, atau Sayyid Yusuf, inilah yang ditegaskan. Asta Yusuf dianggap sebagai tempat yang keramat jadi tokohnya dipuja juga dan boleh dikatakan bahwa pemujaan paling tinggi di masyarakat Talango adalah menganggap seseorang taat dan dekat dengan Tuhan. Persepsi masyarakat dibentuk serta dipengaruhi pengalaman dan budaya mereka sendiri, sehingga citra Syekh Yusuf digambarkan terutama sebagai seorang ulama dan wali Allah dan sifat lainnya tidak ditegaskan. Jika dibandingkan dengan versi cerita Syekh Yusuf lain, dalam versi cerita Afrika Selatan atau Makassar Syekh Yusuf digambarkan pertama sebagai seorang pejuang atau seorang sufi. Hal itu terjadi karena pengaruh dari pengalaman masing-masing masyarakat dengan Syekh Yusuf dan juga sifat budaya yang paling kuat dari masyarakatnya.

Ternyata kalau masalah ketokohan Syekh Yusuf dari cerita masyarakat Talango diamati serta diteliti akan ditemukan keadaan yang cukup rumit. Dari satu segi ceritanya agak sederhana sebagai akibat kekurangan informasi dan juga kekurangan peninggalan Syekh Yusuf yang bisa menambah informasi untuk memperdalam pengetahuan. Meskipun begitu, kesederhanaan itu juga membuat keadaannya rumit sebab muncul berbagai versi serta dua cerita berbeda. Yang menarik, tidak terdapat semacam konflik antara kedua pihak yang berbeda berpendapat dan boleh dikatakan bahwa hal itu disebabkan oleh persamaan antara kedua ceritanya, terutama persamaan persepsi tokohnya.

BAB IV

Penutupan

A. Kesimpulan

Sebuah sejarah terdiri dari semacam pluralitas versi, setiap versi tergantung pada pihak siapa yang difokuskan. Dalam masyarakat sering muncul dominasi satu versi sejarah sedangkan versi lain jarang diamati atau diberi suara dan hal ini disebabkan banyak alasan. Sejarahnya Syekh Yusuf juga bermacam-macam versi. Beliau merupakan seorang tokoh penuh dengan misteri, yang sempat menimba pengalaman di berbagai tempat di dunia. Sebagai akibat pengalamannya dan rasa hormat masyarakat di masing-masing tempat kepada Syekh Yusuf, terdapat berbagai versi cerita tentang beliau. Bahkan tersebar pula kisah yang berbeda-beda tentang lokasi makam beliau.

Versi sejarah Syekh Yusuf yang berasal dari masyarakat Talango, Madura, adalah versi yang paling jarang diceritakan serta disebutkan dalam sejarah formal maupun akademis. Walaupun terdapat kerumitan dan ketidakjelasan mengenai makam dan tokoh Syekh Yusuf dalam cerita-cerita masyarakat tersebut, terlebih lagi pengalaman dan makam Syekh Yusuf jarang diakui, menurut peneliti masyarakat Talango versi dalam memahami sejarah Syekh Yusuf sendiri yang seharusnya diakui.

Cerita mengenai makam Syekh Yusuf yang dikenang secara lisan dalam masyarakat Talango memfokuskan penemuan makam Syekh Yusuf oleh raja Sumenep, Sultan Abdurrahman. Ternyata cerita ini menjadi informasi utama bagi orang Talango mengenai makamnya dan sebagai akibatnya ada kesamaan pendapat dari para responden mengenai penemuan makamnya, karena tidak ada informasi yang bertentangan. Cerita ini berasal dari Kerajaan Sumenep maka tokoh utama dalam ceritan ini adalah Sultan Abdurrahman sedangkan peran Syekh Yusuf dan keterangan lain tidak disebutkan. Sebagai akibat kekurangan keterangan lain, misalnya tentang siapa yang membuat makamnya, apa yang benar-benar dikuburkan dalam makamnya, muncul semacam ketidaksepakatan serta ketidaktahuan dalam masyarakat mengenai keterangan yang lebih lengkap.

Sebagai contoh ketidaksepakatan pendapat, ada satu versi cerita yang mengatakan bahwa yang dimakamkan di Asta Yusuf, makamnya di Talango, adalah roh Syekh Yusuf saja sedangkan terdapat versi lain yang berpendapat bahwa jenazah aslinya dimakamkan di sana. Jadi, dari pengamatan peneliti, cerita Madura mengenai makam Syekh Yusuf terdiri dari satu versi utama, yaitu yang mengenai penemuan makamnya, namun semakin terperinci keterangannya, semakin bervariasi ceritanya, sehingga muncul lebih dari satu versi cerita.

Kalau cerita masyarakat mengenai tokoh Syekh Yusuf diamati maka akan semakin rumit. Ternyata ada dua cerita yang agak berbeda mengenai siapakah yang dimakamkan di Asta Yusuf. Meskipun ada perbedaan pendapat, harus

diakui bahwa cerita dasarnya hampir sama. Cerita dasar tokoh yang diturunkan dalam masyarakat adalah mengenai seorang penyebar agama Islam dari bangsa Arab yang pernah menyebarkan Islam di luar Indonesia dan kemudian datang ke Indonesia. Tokohnya adalah seorang ulama, yaitu orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang mendalam. Selain itu, tokohnya adalah seorang wali, atau seorang kekasih Allah dan telah mendekatkan diri dengan Tuhan. Perbedaan pendapat muncul hanya kalau identitas tokohnya diperdebatkan.

Kalau keterangan versi cerita dari kebanyakan penduduk Talango diamati, ternyata tokohnya sama dengan Syekh Yusuf al-Maqassari. Dalam kelompok ini ada yang mengetahui bahwa Syekh Yusuf pernah ke Makassar, Banten serta Afrika Selatan. Meskipun begitu, dalam versi ini, Syekh Yusuf lahir di Timur Tengah dan bukan Makassar. Dalam kelompok yang menurunkan cerita ketokohnya ini, ada variasi lain lagi, mengenai pengalaman Syekh Yusuf di Madura, yaitu ada satu kelompok yang berpendapat bahwa Beliau sempat menyebarkan agama Islam ke Madura kemudian meninggal di Talango, sedangkan ada kelompok lain yang berpendapat bahwa Syekh Yusuf hanya sempat ke Madura secara rohani setelah Beliau meninggal.

Selain versi cerita mengenai ketokohan Syekh Yusuf tersebut, terdapat versi lain yang hanya diketahui serta diperoleh secara turun-temurun oleh sebagian kecil penduduk. Dalam versi ini, tokoh yang dimakamkan di Asta Yusuf berbeda dengan Syekh Yusuf al-Maqassari, satu hal yang ditegaskan oleh responden yang

memperoleh cerita ini secara turun-temurun. Tokoh ini berasal dari Timur Tengah dan dari situ pernah ke India kemudian langsung ke Indonesia. Dalam versi cerita ini Talango sama sekali tidak berhubungan dengan Syekh Yusuf al-Maqassari.

Walaupun terdapat perbedaan versi cerita yang begitu berbeda, harus diakui bahwa pada dasarnya, cerita tokohnya, terutama mengenai sifat orangnya, sangat mirip. Kedua-duanya berpengetahuan agama Islam yang luas serta merupakan orang yang dekat dengan Allah. Selain itu, menurut kedua cerita tersebut, Beliau berasal dari bangsa Arab.

Kalau unsur cerita ketokohan tersebut diamati, ternyata unsur itu merupakan cerminan budaya Madura serta pengalaman hidup orang Talango. Yang dimaksudkan adalah persamaan antara kedua cerita merupakan nilai dan sifat masyarakat Madura yang cukup kuat. Masyarakat Madura sering dianggap sebagai 'masyarakat Santri' yang taat dan ketat dalam pemahamannya tentang agama Islam. Berkaitan dengan hal itu adalah penghormatan yang tinggi dari para penduduk untuk para kiayi dan ulama serta orang Arab. Jadi sifat tokohnya dalam versi Madura merupakan sifat yang dianggap penting dan dihormati masyarakat. Lebih jauh, mengenai cerita penemuan makam, terdapat banyak unsur mistis yang berkaitan dengan kekuasaan para 'wali Allah' dan ulama, misalnya cahaya roh Syekh Yusuf, yang juga berkaitan dengan kepercayaan dan budaya Madura.

Cara sebuah masyarakat menciptakan realitas, dalam kasus ini realitas sejarah, sangat tergantung pada budaya, pengalaman serta informasi yang diperolehnya. Karena berbagai pengaruh itu muncullah berbagai versi realitas yang mencerminkan sifat masyarakatnya. Versi cerita mengenai makam maupun tokoh Syekh Yusuf penuh dengan unsur yang mencerminkan nilai, budaya dan pengalaman masyarakat Madura.

Melalui penelitian ini sebuah gambaran singkat cerita masyarakat Talango, Madura, mengenai Syekh Yusuf telah diamati. Berbagai cerita penduduk Talango mengenai Syekh Yusuf menambah sifat misteri Syekh Yusuf, seseorang yang memiliki banyak versi sejarah. Selain itu, ceritanya memperluas pengetahuan kita mengenai masyarakat yang dipengaruhi serta menghormati Syekh Yusuf. Karena tidak adanya sumber sejarah tertulis dan akademis atau formal mengenai hubungan antara masyarakat Madura dan Syekh Yusuf, penelitian ini hanya memfokuskan pada sisi sejarah lisan, khususnya dari orang awam. Diterima atau tidaknya suatu versi sejarah merupakan masalah pendapat serta persepsi sejarah saja.

B. Saran

Dari penelitian ini banyak saran yang diberikan, terutama untuk peneliti lain yang tertarik pada topik ini atau metode penelitian ini. Untuk melanjutkan penelitian tentang pengetahuan dan pengalaman orang Madura, atau orang Talango saja, mengenai Syekh Yusuf, sebuah sampel lebih luas akan lebih bermanfaat. Walaupun penelitian ini berusaha untuk meneliti dengan sampel yang luas, karena keterbatasan waktu dan hal lain, sebagian besar responden diambil yang berada dalam lingkungan makamnya sendiri, yaitu secara geografis dan juga secara sikap. Satu hal yang menarik adalah meneliti orang Talango yang tidak sering berinteraksi dengan makamnya untuk mengamati cerita yang diturunkan serta persepsi masyarakat lebih luas.

Selain itu, studi banding antara masyarakat di mana Syekh Yusuf dikenang akan menarik untuk dilakukan, misalnya sebuah studi banding antara masyarakat Banten dengan masyarakat Talango untuk mengamati persamaan cerita dan persepsi kedua masyarakat tersebut tentang Syekh Yusuf.

Dari pengalaman selama penelitian, observasi partisipasi sangat direkomendasikan. Walaupun terkadang metode tersebut sedikit sulit dan agak melelahkan, baik secara jasmani maupun secara mental, pengalaman yang didapat akan sangat bermanfaat. Peneliti ada banyak kesempatan untuk mengembangkan empati dengan para responden sebab adanya interaksi sehari-hari dengan mereka.

Sebagai akibatnya mereka akan lebih siap untuk bercerita tanpa rasa kaku atau tidak nyaman. Berkaitan dengan hal itu, kadang-kadang para responden akan memberikan informasi secara spontan, tanpa keadaan wawancara, jadi penelitiya selalu harus siap untuk menerima informasi. Masalah itu bisa menjadi sebuah tantangan juga karena peneliti kadang-kadang tidak sempat beristirahat.

Di samping itu, selama proses observasi partisipasi, peneliti berkesempatan untuk belajar banyak tentang budaya para responden dan wilayah penelitiannya. Apalagi, lebih dari mengamati budaya masyarakat yang diteliti, peneliti juga harus menyesuaikan diri dengan budaya dan kehidupan setempat, suatu pengalaman yang terkadang cukup menantang tetapi bermanfaat sekali. Sambil belajar tentang kehidupan dan budaya para responden, melalui proses refleksi serta perbandingan, peneliti bisa belajar tentang budaya dan cara hidupnya sendiri.

Yang terakhir, pilihan topik di luar bidang akademis peneliti untuk tugas lapangan ini juga sangat bermanfaat. Jurusan saya adalah linguistik sedangkan topik ini berhubungan dengan sejarah. Walaupun perbedaan bidangnya menjadi sebuah tantangan, saya sempat belajar banyak tentang studi sejarah dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid 2005 Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Andang Subahianto 2004 Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur) Malang: Bayumedia Publishing
- Azyumardi Azra 2005 *Shaykh Yusuf: His Role in Indonesia and South Africa* paper presented for 23.03.05 One-day Seminar on Slavery and Political Exile Slave Lodge, The Iziko Museums, Cape Town, South Africa (Dokumen Elektronik)
- Bambang Purwanto 2005 *Kekerasan dan Kriminalitas di Kota Pada Saat Transisi: Kotagede, Yogyakarta Pada Akhir Masa Kolonial dan Awal Kemerdekaan* dalam Freek Columbijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, Johny Alfian Khusyairi Indonesia (eds) Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia.: Ombak hh.211-224
- Curaming, R 2003 *Towards Reinventing Indonesian Nationalist Historiography* dalam Kyoto Review of South East Asia Issue 3 'Nations and other Stories' March 2003
- Dangor, S 1994 *In the Footsteps of the Companions: Shaykh Yusuf of Macassar (1626-1699)* dalam 1994 da Costa, Y & Davids (eds), A "Pages from Cape Muslim History" Cape Town: Clyson Printers hh.19-46
- Nordholt, H.S. 2004. Working paper No 6 *De-colonising Indonesian Historiography* Paper delivered at the Centre for East and South-East Asian Studies public lecture series "Focus Asia" 25-27 Mei 2004. <http://www.ace.lu.se/publications/workingpapers/nordholt.pdf> diakses 17 April 2006
- Nur Abdurrahman 106. *Syaikh Yusuf Tuanta Salamaka vs Karaeng Pattingalloang tentang Lima Perkara* <http://www.freewebs.com/hmnur/nur11.htm> diakses 22 Nopember 2005

Osa, 2005 *Meneladani Perjuangan Syekh Yusuf Al-Makassari Al-Bantani* Tabloid Republika, Dialog Jumat 14 Oktober 2005 h.10

Shapiro, Ann-Louise 1997 *Whose (which) History is it Anyway?* History and Theory: Vol. 36, No.4, Theme Issue 36: Producing the Past: Making Histories and Inside and Outside the Academy December 1997


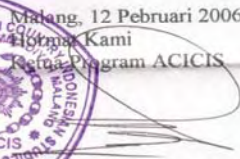
Sugihastuti, 2002 Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia: Pustaka Pelajar

Talango Sub District: Asta Yusuf Grave East Java Tourisme Website
<http://www.eastjava.com/tourism/sumenep/html/astayusuf.html> diakses 7 Maret 2006

Wisata Religius ke Makam Tuanta Salamaka
<http://makassarterkini.com/view.php?ID=298&jenis=Wisata> diakses 22 Nopember 2005

LAMPIRAN

A. Surat Ijin Penelitian

| | |
|---|--|
|  | UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG PROGRAM AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR IN COUNTRY INDONESIAN STUDIES Jl. Raya Tlogomas 246 Telp. (0341) 464318 - 21 Psw. 132 Malang 65144 |
| Nomor | : E.5/ 227 /ACICIS-FISIP/UMM/II/2006 |
| Lamp. | : - |
| Hal | : Permohonan Ijin Penelitian |
| Kepada | : Yth. Bapak Bupati Sumenep |
| di- | Tempat |
| <p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Program ACICIS Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :</p> <p>Nama : Sarah Jappie Nim : 05210549 Kebangsaan : Australia No. Paspor : M1530809 Alamat di Malang : FISIP-UMM Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang Telpon (0341) 464318 – 319 Pesawat. 237 / 132 Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Madura tentang Keberadaan Makam Syekh Yusuf</p> <p>Bermaksud mengadakan Program Penelitian Lapangan (PPL) di Wilayah Kabupaten Sumenep – Madura.</p> <p>Sehubungan dengan hal itu, demi kelancaran tugas mahasiswa tersebut kami mohon dengan hormat agar Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin. Adapun kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, mulai bulan Pebruari s/d Mei 2006.</p> <p>Demikian, permohonan kami atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Malang, 12 Pebruari 2006 Hormat Kami Ketua Program ACICIS</p> <p> DR. H.M. Mas'ud Said, MM.</p> | |
| Tembusan : | |
| 1. Yth. Dekan FISIP-UMM (untuk diketahui sekaligus laporan) | |
| 2. Yth. Kepala Kota Batu | |

B. Peta Wilayah Penelitian

Pulau Puteran dan Kabupaten Sumenep dari

(Sumber: <http://www.multimap.com/wi/130241.htm>)



C. Daftar Wawancara

DAFTAR WAWANCARA

Penelitian Dasar

02.02.06

Wawancara dengan keluarga dari Sulawesi Selatan

26.02.06

Wawancara dengan mahasiswa dari Universitas Hassanudin, Sulawesi Selatan

10.03.06

Wawancara dengan pemilik hotel di kota Sumenep

Wawancara dengan tamu pernikahan di kota Sumenep

18.03.06

Wawancara dengan panitia rombongan peziarah dari Surabaya

Wawancara dengan panitia rombongan peziarah dari Jombang

Wawancara dengan anggota rombongan peziarah dari Jember

16.04.06

Fokus Group dengan anggota KKSS, Malang.

Penelitian Utama

11.03.06

Fokus Group Discussion di Asta Yusuf dengan isteri pemilik warung, 2 orang

Juru Kunci, 2 orang peziarah

Wawancara dengan penjaga makam

Wawancara dengan pedagang (jual souvenir) di Asta Yusuf

12.03.06

Wawancara dengan penduduk tertua Desa Talango
Focus Group Discussion dengan 3 orang keturunan Arab
Wawancara dengan 'informan kunci' dari kalangan Arab
Wawancara dengan pemilik warung/kiayi di Asta Yusuf
Wawancara dengan seorang keturunan ke-5 Sultan Abdurrahman (Raja Sumenep)

13.03.06

Wawancara dengan Kepala Desa Talango
Wawancara dengan petugas di Kantor Desa Talango
Wawancara dengan anak Juru Kunci utama
Wawancara dengan isteri Juru Kunci utama
Wawancara dengan Juru Kunci utama
Wawancara dengan seorang guru SD

14.03.06

Wawancara dengan pedagang wanita di Asta Yusuf
Wawancara dengan anak bungsu Juru Kunci utama

15.03.06

Wawancara kedua dengan penjaga makam, Madura asli
Wawancara kedua dengan anak Juru Kunci utama
Wawancara dengan dosen di Surabaya keturunan Arab (asli Talango)
Wawancara kedua dengan pemilik warung di Asta Yusuf

16.03.06

Focus Group Discussion dengan seorang kiai, informan kunci dari kalangan Arab, 2 peziarah

17.03.06

Wawancara dengan wanita berusia 17 tahun keturunan Arab
Wawancara dengan wanita berusia 18 tahun keturunan Arab

18.03.06

Wawancara dengan ustada (Guru agama) keturunan Arab

Wawancara dengan peziarah wanita berusia 50 tahun

Wawancara dengan pedagang wanita di kota Sumenep, asli Talango keturunan Arab

Wawancara dengan tukang bengkel dan isterinya

19.03.06

Wawancara dengan peziarah berusia 19 tahun, Madura asli

Wawancara dengan peziarah 24 tahun

Wawancara ketiga dengan anak Juru Kunci utama

20.03.06

Wawancara kedua dengan informan kunci dari kalangan Arab

Wawancara dengan Juru Kunci

21.03.06

Wawancara ketiga dengan pemilik warung/ kiayi di Asta Yusuf

D. Daftar Pertanyaan untuk Wawancara

- i. Wawancara dengan penduduk Talango

Wawancara

-Persepsi, Pengetahuan dan Penilaian Masyarakat Madura pada Makam dan Tokoh Syekh Yusuf

A. Identitas Responden

Nomor Responden>Nama:

Pekerjaan:

Tingkat Pendidikan

Asal:

- a. Madura Asli
- b. Madura Keturunan Sulawesi Selatan
- c. Madura Keturunan Lain

Usia:

Tempat Tinggal:

- a. Madura (Daerah?)
- b. Di luar Madura

Berapa Anggota Keluarga:

Saudara:

Sudah nikah belum?

Anak:

B. Pengetahuan Responden

1. Apa Bapak/ Ibu mengetahui makam Syekh Yusuf?
 - a. Tahu
 - b. Pernah Dengar
 - c. Tidak Tahu

2. Jika tahu, dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi tentang makam Syekh Yusuf?
 - a. Dari orang tua
 - b. Dari media
 - c. Dari teman
 - d.

3. Apakah Bapak/Ibu tahu tempat pemakaman Syekh Yusuf yang di Madura?

4. Jika tahu, di mana itu?

5. Apakah Bapak/Ibu tahu kalau di tempat lain, selain di Madura, juga ada makam Syekh Yusuf?

6. Kalau tahu, di mana saja?

7. Apakah Bapak/ Ibu tahu tentang tokoh Syekh Yusuf?

8. Menurut Bapak/Ibu, siapa Syekh Yusuf? Bisa Bapak/Ibu cerita tentang Syekh Yusuf?

9. Apakah Bapak/Ibu tahu siapakah yang dimakamkan di Makam Syekh Yusuf yang di Madura?

C. Pengalaman Responden

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengunjungi Makam Syekh Yusuf di Madura?

2. Dengan siapa Bapak/Ibu pergi ke makam Syekh Yusuf?

3. Sudah berapa kali Bapak/Ibu pergi ke makam Syekh Yusuf?

4. Apa tujuan Bapak/Ibu mengunjungi makam Syekh Yusuf?

5. Apa yang Bapak/Ibu rasakan setelah mengunjungi makam Syekh Yusuf?

6. Setahu Bapak/ Ibu, makam Syekh Yusuf sering dikunjungi orang Madura?

7. Setahu Bapak/ Ibu, Syekh Yusuf pernah ke Madura?

8. Kalau Syekh Yusuf pernah ke Madura, apa yang dia lakukan di sana?

9. Setahu Bapak/Ibu, mengapa Syekh Yusuf dimakamkan di Madura?

10. Mengapa, secara umum, orang Madura berkunjung ke makam Syekh Yusuf?

11. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar mythos atau cerita tentang Syekh Yusuf atau makam Syekh Yusuf? Dapatkah Anda ceritakan sekarang?

12. Bapak/Ibu pernah berkunjung ke makam Syekh Yusuf selain yang di Madura?

13. Kalau ya, mengapa dan bagaimana kesan Bapak/Ibu?

D. Penilaian Responden

1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai tokoh Syekh Yusuf?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana masyarakat Madura menilai tokoh Syekh Yusuf?
3. Bagaimana pengaruh Syekh Yusuf pada masyarakat Madura?
4. Apakah Syekh Yusuf pernah berperan atau berfungsi yang penting dalam masyarakat Madura?
5. Kalau ya, bagaimana peran/fungsi itu?
6. Menurut Anda, Syekh Yusuf merupakan seseorang yang harus dihormati dan diingat masyarakat Madura?
7. Apakah orang Madura seharusnya berkunjung ke makam Syekh Yusuf? Mengapa?/ Mengapa Tidak?
8. Menurut Bapak/Ibu, Syekh Yusuf menjadi tokoh yang penting di luar Madura? Mengapa?
9. Apakah Bapak/ Ibu yakin yang dimakamkan di Madura adalah Syekh Yusuf?

ii. Wawancara dengan Juru Kunci Asta Yusuf

Wawancara

Juru Kunci Makam Syekh Yusuf di Talango

1. Sejak kapan Bapak berperan sebagai Juru Kunci makam Syekh Yusuf di Madura?
2. Dapatkah Bapak cerita sedikit tentang peran tersebut?
3. Dapatkah Bapak cerita sedikit tentang sejarah makam Syekh Yusuf di Madura? (Misalnya sejak kapan makamnya di sini, siapa yang dikubur di situ, siapa yang menemukan makamnya dsb)
4. Dapatkah Bapak ceritakan sedikit mengenai tokoh Syekh Yusuf?
5. Bagaimana alasan utama orang mengunjungi makam itu?
6. Secara umum, berapa orang berkunjung ke makam itu setiap hari?
7. Ada waktu utama/ khusus orang berkunjung ke makam itu? Kalau ya, kapan?
8. Bagaimana pengaruh Syekh Yusuf pada masyarakat Madura, terutama pada masyarakat di Talango?
9. Apakah Syekh Yusuf pernah mendatangi Madura?
10. Apakah Bapak tahu tentang makam lain Syekh Yusuf?
11. Kalau iya, di mana makam lainnya?
12. Pernahkah Bapak berkunjung ke makam lain Syekh Yusuf?
13. Menurut Bapak, siapakah yang dimakamkan di makam di Talango?
14. Menurut Bapak, mengapa terdapat lebih dari satu makam untuk Syekh Yusuf

E. Terjemahan Manaqib Al-Habib Yusuf Bin Ali Al-Anqawi

**TERJEMAHAN MANAQIB
AL – HABIB YUSUF BIN ALI AL – ANQAWI
WAFAT DI TELANGO PULAU MADURA**

*DENGAN NAMA ALLAH YANG MAHA PENGASIH LAGI MAHA
PENYAYANG.*

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada para walinya, dan yang telah memberikan ilham kepada mereka kalimat kebenaran, dan sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad, penghulu semua utusan dan juga kepada keluarga beliau yang suci dan kepada para sahabat beliau sebagai petunjuk bagi orang – orang yang bertaqwa dan juga kepada pengikut – pengikut mereka sampai hari kiamat.

Amma Ba'du :

Sungguh rahmat Allah akan turun ketika memperingati acara HAUL para walinya dan para sholihin dan sungguh ketenangan akan selalu tercurah pada para yang hadir dan yang merayakannya. Maka kami ingin sekali menceritakan pada mereka tentang seorang “ SAYYID “ yang sedang dirayakan ini, agar supaya menjadi peringatan bagi orang – orang yang akan datang, demi mengamalkan sebuah hadits, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : “ *sebutkanlah oleh kalian kebaikan – kebaikan orang yang mati diantara kalian dan pendamlah kejelekan – kejelekan mereka* “ maka dengan hadits ini maka mensunnahkan ulama mengadakan peringatan wafatnya para wali dan para sholihin yang mereka namakan HAUL tiap hari dan menceritakan / membacakan didalamnya manaqib tiap – tiap wali yang terkenal dengan ilmunya, kebaikannya, wara'nya dan taqwanya dari keadaan – keadaan mereka yang agung serta bukti – bukti yang besar (kekeramatan) dari

para wali Allah yang sholeh agar supaya mereka dijadikan contoh oleh manusia dari puncak timur dan barat atau agar menjadi suri tauladan yang baik bagi makhluk – makhluk yang akan datang. Maka juga adanya SAYYID YUSUF ini juga dijadikan contoh bagi mereka.

Adalah Sayyid Yusuf ini termasuk salah seorang wali Allah yang mempunyai sifat – sifat dengan sifat – sifat yang agung dan sifat-sifat yang baik dan beliau adalah seorang imam Al – Arif Billah Al-Alim Al-Allamah yang mempunyai habar-habar yang dapat dipahami, lisan kebenaran yang kembali pada penelitian dalam hakikat, dan laut penelitian yang belum pernah meninggalkan sesuatu yang muskil, yang mempunyai lidah terjemah, seorang wali kutub Assulton Al-Waliyul khair Al-qihast yang terkenal dengan banyak kekeramatan dan bukti, yaitu Jamaluddin Abul Mahasin Yusuf bin Ali bin Abdullah bin Jarullah Abdul Aziz bin Muhammad bin Athifah bin Abi Dzabih Muhammad bin Abi Nami bin Hasan bin Ali bin Qafadah bin Idris bin Mutha'in bin Abdul Karim bin Isa bin Husin bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Imam Muhammad Ats-Tsa-ir bin Musa bin Abdullah Al-kiram bin Musa Al-jaun bin Imam Abdullah Al-kamil bin Imam Husin Al-Mutsanni bin Imam Hasan As-sibith bin Imam Ali bin Abi Thalib.

Adanya beliau dilahirkan di Mekkah Almukarromah pada malam sabtu tanggal 12 Jumadil Ula tahun 1198 Hijriyah dan beliau dibesarkan dan menuntut ilmu dimekkah dan belajar Al-qur'an pada Syeh Ahmad bin Muhammad Al-halwani di Damaskus, seorang Syeh / guru Qurra' di Masjidil Haram, dan beliau belajar Fiqih pada seorang Faqih (ahli fiqih) : Adullah bin Abdurrahman Assiraj Alhanafi dan belajar hadits pada seorang ahli hadits : Ali bin Abdullah Al-qal'iy dan juga pada Sayyid Ali bin Abdul Bar Al-Wana-i Al-hasani dan juga pada Syeh Ahmad bin Ubaid Al-atthar dari Damaskus, kemudian beliau pergi ke Yaman dan banyak belajar disana dari ulama-ulama besar kemudian beliau belajar dari Sayyid Ahmad bin Muhammad seorang Maqbul yang berlabuh dan Sayyid Abdur Razzaq Al-Bakkari dan Sayyid Abdul Qasim bin Sulaiman Al-hajjam. Dan

kemudian beliau berlayar ke India kemudian kembali lagi ke Mekkah dan belajar disana pada seorang ahli Fiqih, Al-faqih Ibrahim bin Ahmad Al-khatib, kemudian berjumpa juga di Mekkah dengan Habib Hamid bin Alwi Al Haddad kemudian oleh Habib Hamid beliau dibawa ke Palembang kemudian bersahabat dengan Habib Abdurrahman bin Husin bin Hasan bin Alwi bin Ahmad Al-idrus yang terkenal dengan seorang yang mempunyai banyak kekuasaan, yang wafat di Palembang pada tahun 1211 Hijriyah dan Habib Alwi bin Ahmad Al Kaf. Kemudian beliau menetap di Palembang beberapa lama kemudian beliau dimulyakan oleh Sultan Ahmad Najmuddin dan beliau dikawinkan dengan salah seorang wanita yang mulya, dan beliau dikaruniai beberapa orang anak, yang diantara mereka ada yang bernama Muhammad, beliau seorang yang alim, yang mulya, yang shaleh, banyak shalat dan wiridnya, mempunyai banyak kekeramatan yang diluar kebiasaan dan tampak kasyafnya, berbicara tentang lintasan-lintasan hati dan menghabarkan tentang apa yang ada dalam hati, beliau juga berbudi luhur dan adab yang sopan, sangat dermawan, mencintai orang yang faqir dan miskin dan para sholihin dan banyak membantu mereka dan banyak memberikan sedekah baik pada kerabat dekat dan jauh dan beliau banyak mengadakan perjalanan dan beliau selalu menutup diri dengan lain. Kemudian beliau dari Palembang pergi ke Surabaya, kemudian beliau tinggal dirumah Habib Al Matsri Agil bin Idrus bin Agil, kemudian beliau pergi ke Madura dan tinggal dengan Sultan Abdurrahman bin Muhammad Jabir Raja Sumenep, kemudian beliau pergi ke Bangkalan dan beliau di mulyakan disana.

Dan adanya beliau r.a seorang yang alim, tawadhu', berwibawa disisi Raja-raja dan pemimpin-pemimpin, tembus perkataan, baik dalam berpolitik dan pengaturan, kesatria dan juga berjiwa mulia, lalu beliau wafat di Telango salah satu pulau di Madura pada malam senin tanggal 15 Rabiul Akhir tahun 1252 Hijriyah.

Beliau meninggalkan beberapa orang putra mudah-mudahan Allah meridhai beliau, dan memberikan rahmatnya sebagaimana yang telah

diberikannya pada orang-orang yang baik dan menempatkan beliau di dalam surganya bersama ulama-ulama salaf yang baik. Amin.

Semoga Allah selalu mencurahkan rahmatnya pada junjungan kita Nabi Muhammad beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Amin-amin-amin Ya Rubbal Alamin.

Manaqib ini diterjemahkan

Oleh Al Faqir Ahmad Lutfi

bin Umar Bahabazy

dari karya :

(*yang menulis manaqib ini*)

- 1.) Sayyid Salim bin Ahmad bin Jindan.
- 2.) Habib Alwi bin Abi Bakria bin Bil Faqqi.

F. Riwayat Singkat Kuburan Sayyid Yusuf

Tulisan ini adalah cerita yang dijual kepada para peziarah di Asta Yusuf

**Riwayat Singkat
Kuburan Sayyid Yusuf**

Pada tahun 1212 Hijriyah (Th. 1791 Masehi, Raja Sumenep Sri Sultan Abdurrahman Pangkutaningrat, beserta rombongan / Prajuritnya berangkat dari kraton Sumenep Madura, maksudnya akan menyebarkan Agama Islam ke Pulau Bali.

Setibanya di pelabuhan Beliau terpaksa bermalam sekitar jam Abdurrahman terkejut karena tiba-sangat terang, seakan-akan jatuh Timur Pelabuhan / di Pulau Kecamatan Talango Kabupaten

Setelah selesai dengan pengikutnya naik tersebut untuk mencari tersebut.

Setibanya Abdurrahman masuk hutan meyakinkan seakan-akan memberi salam dan salam jelas, tetapi tidak ada yang

Selanjutnya Sri Sultan suara tersebut maka beliau munajat Maha Esa, tiba-tiba jatuhlah Selemba diperhatikan daun tersebut tertulis dengan

Kalianget karena hari telah sore, maka 24.00 (12 malam) Sri Sultan tiba melihat sinar / cahaya yang dari langit ke Bumi sebelah Poteran, desa Talango Sumenep Madura.

sholat Shubuh Sri Sultan perahu menuju pulau tanda jatuhnya sinar

dipulau Poteran, Sri Sultan lalu mendapatkan tanda yang Kuburan baru. Lalu Beliau Beliau dijawab dengan suara menampakkan diri.

Abdurrahman ingin mengetahui / memohon kehadiran Allah Yang daun diharibannya dan setelah tulisan Arab sebagai berikut :

**SULTAN ABD. RAKHMAN
Yang Menemukan Kuburan
" SYD. YOESOEFF "**

هذا مولانا سيد يوسف بن علي بن عبد الله الحسني

(HADZA MAULANA SAYYID YUSUF BIN ALI BIN ABDULLAH ALHASANI)

Selanjutnya Sri Sultan Abdurrahman lalu memasang Batu Nisan, dengan di beri nama sebagai mana yang terdapat / tertulis pada daun tersebut. Setelah selesai melanjutkan perjalanannya. Sebelum berangkat tongkat Beliau ditancapkan dekat Kuburan / Pasarean Sayyid Yusuf dan tongkat tersebut hidup sampai sekarang menjadi pohon yang besar dan rindang.

Setelah beberapa lama Kuburan / Pasarean diberi congkop / Pendopo kecil tetapi hanya Kuburan Sayyid Yusuf pindah ke sebelah timur dengan arti tidak menghendaki diberi congkop.

Dan sekitar kurang lebih satu tahun, kemudian Sri Sultan Abdurrahman mendatangi lagi Kuburan / Pasarean Sayyid Yusuf, membangun pendopo di sekitar Kuburan tersebut dan juga termasuk masjid Jami' Kecamatan Talango.

Demikian sekedar Riwayat Singkat Sayyid Yusuf yang dikutip dari sejarah para wali-wali di Kabupaten Sumenep madura.

**MENGETAHUI
KEPALA ASTA TINGGI (KUBURAN RAJA-RAJA)
KABUPATEN SUMENEP**